

**STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA RELIGI
DI PONDOK PESANTREN ATTAUHIDIYAH DESA CIKURA
KECAMATAN BOJONG KABUPATEN TEGAL**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri
Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah
Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh :

**MIFTAKHUL JANAH
NIM.1717103030**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
JURUSAN KOMUNIKASI ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Miftakhul Janah

NIM : 1717103030

Jenjang : S-1

Fakultas : Dakwah

Jurusan : Komunikasi Islam

Prodi : Manajemen Dakwah

Judul Skripsi : **STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA RELIGI
DI PONDOK PESANTREN ATTAUHIDIYAH
DESA CIKURA KECAMATAN BOJONG KABUPATEN
TEGAL**

Menyatakan dengan sebanar-benarnya bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda Civitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat, dan apabila dikemudian hari terbukti saya tidak benar, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 16 Februari 2022

Yang Menyatakan,



Miftakhul Janah
1717103030



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA RELIGI
DI PONDOK PESANTREN ATTAUHIDIYAH DESA CIKURA
KECAMATAN BOJONG KABUPATEN TEGAL**

Yang disusun oleh Miftakhul Janah NIM. 1717103030 Program Studi Manajemen Dakwah Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, telah diujikan pada hari Senin tanggal 28 Maret 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Nawawi, M.Hum
NIP.19710508 199803 1 003

Sekretaris Sidang/Penguji II

Siti Nurmahyati, M.S.I

Penguji Utama

Nur Azizah, M.Si
NIP. 19810117200801 2 010

Mengesahkan,
Purwokerto, ...5...4...22.
Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

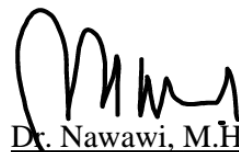
Nama : Miftakhul Janah
NIM : 1717103030
Fakultas : Dakwah
Jurusan/Prodi : Komunikasi Islam/ Manajemen Dakwah
Judul : **Strategi Pengembangan Wisata Religi
di Pondok Pesantren Attauhidiyah Desa Cikura,
Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal**

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Purwokerto, 16 Februari 2022

Pembimbing



Dr. Nawawi, M.Hum
NIP. 19710508 199803 1 003

**STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA RELIGI
DI PONDOK PESANTREN ATTAUHIDIYAH DESA CIKURA
KECAMATAN BOJONG KABUPATEN TEGAL JAWA TENGAH**

MIFTAKHUL JANAH

1717103030

ABSTRAK

Pondok Pesantren Attauhadiyah diresmikan menjadi rujukan destinasi wisata religi pada 25 Mei 2018 oleh almarhum Bupati Tegal Enthus Usmono. Hal tersebut dikarenakan Pondok Pesantren Attauhadiyah mengajarkan ilmu tauhid atau ilmu esensi ketuhanan. Sesuai dengan namanya Attauhadiyah yang menjadi daya tarik dan berbeda dari pesantren lainnya. Tidak hanya itu, wisata religi di Pondok Pesantren Attauhadiyah ini terdiri dari wisata ilmu dan wisata ziarah. Wisata religi ini bersifat terbuka dan memiliki waktu kunjungannya sendiri. Melihat hal ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam mengenai Strategi Pengembangan Wisata Religi di Pondok Pesantren Attauhadiyah Desa Cikura Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal.

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui Strategi Pengembangan Wisata Religi di Pondok Pesantren Attauhadiyah. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan mengambil lokasi penelitian di Pondok Pesantren Attauhadiyah Desa Cikura Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal. Adapun data penelitian ini merupakan data kualitatif yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Data diperoleh dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data akan dianalisa dengan metode analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengurus Pondok Pesantren Attauhadiyah melakukan strategi pengembangan wisata dengan memperhatikan empat aspek yang meliputi atraksi, aksesibilitas, fasilitas, dan *ancillary*. Faktor pendukung dan penghambat di lingkungan internal maupun eksternal juga menjadi pertimbangan dalam menentukan strategi. Strategi yang dilakukan seperti pengembangan terhadap infrastruktur, membangun pengelolaan budidaya ikan, meningkatkan kinerja pengurus serta menjalin kerjasama dengan masyarakat dan pemerintah daerah setempat.

Kata Kunci : Strategi Pengembangan, Wisata Religi, Pesantren

MOTTO

Dia yang pergi untuk mencari ilmu pengetahuan, dianggap sedang berjuang di jalan Allah sampai dia kembali.

(HR. Tirmidzi)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT Tuhan semesta alam dan Nabi Muhammad SAW, yang selalu menyertai penulis dalam setiap langkah kebaikan, sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan baik. Oleh karena itu, buah karya yang sederhana ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta beserta adik, yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materi serta berkat do'a yang selalu dipanjatkan, semoga selalu diberikan kesehatan, berada dalam lindungan Nya dan kemurahan rizqi, Amin.
2. Bapak Dr. Nawawi, M.Hum selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan dan motivasinya dalam proses pengerjaan skripsi hingga selesai, semoga bapak selalu diberikan kesehatan
3. Almamater tercinta, UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto



KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan *alhamdulillah*, penulis panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah pada setiap pencipta-Nya, sehingga dengan bekal kemampuan yang minim penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Tak lupa sholawat dan salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mendidik manusia dari zaman jahiliyah menuju zaman Islamiyah. Berkenaan dengan selesainya skripsi yang berjudul: **STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA RELIGI DI PONDOK PESANTREN ATTAUHIDIYAH DESA CIKURA, KECAMATAN BOJONG, KABUPATEN TEGAL, JAWA TENGAH.**

Penulis menyadari banyak pihak yang terlibat dan telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Dr. K.H. Moh Roqib, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Prof. Dr. K.H. Abdul Basit, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Wakil Dekan I Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Dr. Mustain, M.Si., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
6. Uus Uswatunsolihah, M.A; Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
7. Arsam, M.Si., Koordinator Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

8. Dr. Nawawi, M.Hum., Dosen Pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahnya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik
9. Segenap Dosen dan Civitas Akademik Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
10. Al-Mukarrom Abah K.H. Ibnu Mukti beserta keluarga ndalem Pondok Pesantren Qur'an Al-Amin Pabuaran Purwokerto
11. Bapak Rahmat, Kepala Desa Cikura Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal
12. Keluarga Besar Pondok Pesantren Attauhidiyah Cikura Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal
13. Kedua orang tua tercinta, Bapak Torik dan Ibu Khariroh
14. Keluarga besar Pondok Pesantren Qur'an Al-Amin Purwanegara, khususnya Angkatan 2017 saksi hidup menimba ilmu agama selama di Purwokerto
15. Keluarga besar Manajemen Dakwah terutama Angkatan 2017, *fighting!*
16. Keluarga besar PMII Rayon Dakwah Komisariat Walisongo Purwokerto, HMPS Manajemen Dakwah 2018/2020, SEMA-F Dakwah 2020, yang sudah menemani berproses di kampus tercinta
17. Teman-teman KKN DR 47 dan PPL Kemenag Cilacap
18. Bangtan Seoyondan (BTS) khususnya Kim Seokjin, *my moodbooster*
19. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebut satu persatu

Tak ada kata lain yang dapat penulis ungkapkan untuk menyampaikan rasa terimakasih, melainkan do'a semoga amal baik dan segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan yang lebih dari Allah SWT. Amin

Purwokerto, 16 Februari 2022



Miftakhul Janah
NIM.1717103030

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN | . ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | iv |
| ABSTRAK | v |
| HALAMAN MOTTO | vi |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR TABEL | xii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Definisi Konseptual Dan Operasional | 5 |
| C. Rumusan Masalah..... | 8 |
| D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian..... | 9 |
| E. Kajian Pustaka | 10 |
| F. Kerangka Teori..... | 12 |
| G. Sistematika Penulisan | 16 |
| BAB II LANDASAN TEORI | 18 |
| A. Strategi Pengembangan | 18 |
| 1. Pengertian Strategi..... | 18 |
| 2. Pengertian Pengembangan..... | 19 |
| 3. Strategi Pengembangan Wisata | 20 |
| B. Wisata Religi | 22 |
| 1. Pengertian Wisata Religi | 23 |
| 2. Bentuk-Bentuk Wisata Religi..... | 23 |
| 3. Fungsi Wisata Religi..... | 24 |
| 4. Tujuan Wisata Religi | 24 |
| 5. Manfaat Wisata Religi | 24 |

| | |
|--|-----------|
| C. Pesantren..... | 25 |
| 1. Pengertian Pesantren..... | 25 |
| 2. Ciri-Ciri Pesantren | 26 |
| 3. Elemen-Element Pondok Pesantren | 27 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 29 |
| A. Jenis dan Pendekatan Penelitian..... | 29 |
| B. Lokasi Penelitian | 30 |
| C. Objek dan Subjek Penelitian..... | 30 |
| D. Sumber Data | 30 |
| E. Metode Pengumpulan Data..... | 31 |
| F. Teknik Analisis Data..... | 32 |
| BAB IV PEMBAHASAN | 34 |
| A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Attauhadiyah..... | 34 |
| 1. Sejarah Pondok Pesantren Attauhadiyah..... | 34 |
| 2. Letak Geografis Pondok Pesantren Attauhadiyah..... | 37 |
| 3. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Attauhadiyah | 37 |
| 4. Elemen-elemen Pondok Pesantren Attauhadiyah..... | 41 |
| 5. Program Kegiatan Pondok Pesantren Attauhadiyah | 45 |
| B. Wisata Religi Pondok Pesantren Attauhadiyah..... | 48 |
| C. Strategi Pengembangan Wisata Religi Pondok Pesantren Attauhadiyah | 52 |
| 1. Aspek Penting Pengembangan Wisata Religi | 52 |
| 2. Faktor pendukung dan Penghambat..... | 62 |
| 3. Analisis..... | 64 |
| BAB V PENUTUP | 72 |
| A. Kesimpulan..... | 72 |
| B. Saran | 72 |
| C. Kata Penutup..... | 73 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|-----------|
| Tabel 1 Jadwal Kegiatan Harian Pondok Pesantren Attauhidiyah | 46 |
| Tabel 2 Jadwal Kegiatan Mingguan Pondok Pesantren Attauhidiyah | 48 |
| Tabel 3 Analisis SWOT Faktor – Faktor Internal & Eksternal | 63 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan pesantren di Indonesia diawali semenjak Islam masuk ke negara ini. Karena pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, keberadaan pesantren justru memegang peranan penting dalam sistem pengembangan pendidikan. Pesantren dapat dikategorikan berdasarkan rangkaian kurikulum, tingkatan kemajuan dan modernitas, keterbukaan terhadap perubahan, serta sistem pendidikan.¹ Perkembangan kualitas dan kuantitas pondok pesantren tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya baik di lingkungan internal maupun eksternal. Dari segi kuantitas dan kualitas secara umum pondok pesantren sudah menunjukkan perkembangannya. Saat ini tidak sedikit pondok pesantren yang sudah menunjukkan kemajuan perkembangan misalnya dengan memperluas kurikulum pembelajarannya yang sebelumnya hanya ada di sekolah umum dan kejuruan, yakni dengan menambahkan keterampilan organisasi, bahasa, dan kitab kuning.²

Tidak hanya itu, terdapat pula pondok pesantren yang meningkatkan kurikulum atau kualitas pendidikannya dengan menjadikan pondok tersebut sebagai destinasi wisata religi bagi masyarakat sekitar. Setiap pesantren mempunyai ciri khas tersendiri, diikuti dengan corak pendidikannya yang beragam.³ Mengingat perannya juga sebagai lembaga dakwah, pesantren berupaya membangun hubungan dengan masyarakat dengan maksud supaya setiap santri dapat terlatih dalam kegiatan sosial di masyarakat, sehingga hubungan antara santri dan masyarakat dapat terjalin dengan baik dan harmonis.

¹Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), 202.

²Suryadharma Ali, *Paradigma Pesantren Memperluas Horizon Kajian dan Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2003), 36.

³Erma Fatmawati, *Profil Pesantren Mahasiswa: Karakteristik Kurikulum, Desain Pengembangan Kurikulum, Peran Pemimpin Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2015), 2.

Berbicara mengenai kepariwisataan, Undang-Undang tentang kepariwisataan menjelaskan bahwa pariwisata sebagai berbagai macam hal yang berhubungan dengan kegiatan wisata dan didukung berbagai macam hal yang berhubungan dengan kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan/jasa yang disediakan oleh pihak-pihak terkait seperti masyarakat, pengusaha, pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Keberadaan potensi pariwisata yang unik dan menarik di suatu daerah seharusnya dapat dimanfaatkan melalui pengembangan pariwisata yang baik.⁴ Disamping itu, pariwisata mempunyai peranan-peranan strategis dalam pembangunan, Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 mendefinisikan bahwa pariwisata adalah bagian integral dari pengembangan nasional yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan dan bertanggungjawab dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya yang hidup di dalam masyarakat, melestarikan dan mutu lingkungan hidup serta kepentingan nasional.⁵ Konsep dasar dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata harus mengutamakan keseimbangan: (1) Hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa (2) Hubungan antar sesama manusia (3) Hubungan manusia dengan alam⁶

Wisata sendiri seringkali kita sebut sebagai tempat berekreasi, pengembangan individu atau mempelajari keunikan dari tempat tersebut. Indonesia sendiri juga dikenal karena potensi wisatanya yang beranekaragam seperti wisata kuliner, wisata bahari, wisata alam dan lainnya. Tidak jauh berbeda dengan wisata pada umumnya, dikalangan umat beragama terdapat yang namanya wisata religi. Wisata religi bertujuan sebagai pemenuhan kebutuhan spiritual manusia atau meningkatkan keimanan dengan

⁴Khusnul Khotimah et.al, "Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya: Studi Kasus pada Kawasan Kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan Mojokerto," *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* 41, no. 1 (Malang: Fakultas Ilmu Administrasi UB, 2017): 57,

⁵Muaini, *Buku Ajar Kebudayaan dan Pariwisata*, (Yogyakarta: Garundhawaca, 2018), 1-2.

⁶Wahyuntika Chandra Kasi, "Analisis Pengembangan Destinasi Wisata Religi pada Islamic Center Kalimantan Timur di Kota Samarinda", *eJournal Administrasi Bisnis* 7, no. 4 (Samarinda: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman, 2019), 424.

mengunjungi tempat yang bernilai religi. Wisata religi menjadi salah satu pilihan aktivitas dakwah yang bisa dilakukan yakni dengan mengajak untuk berkunjung ke tempat peribadatan, makam-makam ulama maupun tokoh yang memiliki sejarah, dan bukit maupun gunung yang dianggap keramat. Namun pada umumnya, wisata religi itu lebih identik dengan berziarah ke makam-makam orang-orang besar seperti Makam Walisongo, Makam Gus Dur di Tebu Ireng, pahlawan, makam orang tua serta kerabat. Disamping itu, ada pula suatu tempat yang dijadikan sebagai destinasi wisata religi bukan hanya wisata ziarahnya namun karena konsep unik yang dikembangkan didalamnya, seperti salah satu desa wisata di Kabupaten Tegal yang mengangkat konsep unik untuk meningkatkan potensi wisata religinya. Desa wisata religi tersebut yakni Pondok Pesantren Attauhidiyah tepatnya di Desa Cikura Kecamatan Bojong yang mana merupakan salah satu pondok pesantren tertua di Kabupaten Tegal dan sudah dikenal keberadaannya oleh masyarakat luas hingga mancanegara.

Pondok Pesantren Attauhidiyah didirikan pada tahun 1880 oleh KH. Armia bin Kurdi atau yang lebih akrab dikenal Syekh Armia ini merupakan seorang ulama yang diyakini sebagai waliyullah yang alim dalam ilmu ketauhidan serta sangat dekat dengan masyarakat sekitar. Beliau wafat pada tanggal 1 Mei 1993 atau 27 Muharram 1354 H dan dimakamkan di lingkungan Pondok Pesantren Attauhidiyah Cikura. Pondok Pesantren Attauhidiyah terletak di Desa Cikura Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal. Sesuai dengan nama Pondok Pesantren Attauhidiyah, yang artinya pondok tersebut identik dengan pembelajaran ilmu tauhidnya. Bisa dikatakan hal tersebut yang membedakannya dengan pesantren lainnya, karena tidak semua pondok pesantren menjadikan ilmu tauhid sebagai pembelajaran yang utama. Meskipun demikian, pondok tersebut juga unggul dalam bidang lain seperti fiqh, nahwu dan lain sebagainya.

Pondok Pesantren Attauhidiyah diresmikan sebagai rujukan destinasi wisata religi oleh Bupati Tegal Enthus Usmono pada tanggal 25 Mei 2018, karena Pondok Pesantren ini mengajarkan ilmu tauhid atau ilmu esensi ketuhanan. Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa mengenal Tuhan

merupakan dasar keimanan yang utama. Menurut Entus Usmono, “orang hidup itu perlu seimbang antara batin dan raga, termasuk kebutuhan spiritual yang tidak bisa ditemukan sekalipun berlibur ke pantai dan gunung. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut wisata religi merupakan salah satu jawabannya, seperti berkunjung ke pondok pesantren untuk memperdalam ajaran islam. Selain itu, menurut Kepala Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tegal Suharinto “peresmian desa wisata religi ini salah satunya bertujuan untuk meningkatkan partisipasi warga sekitar pondok pesantren sehingga dapat membantu perekonomian masyarakat. Tidak hanya itu, perwujudan desa wisata religi ini juga dimaksudkan untuk mendukung pelaksanaan program cinta desa”.⁷

Wisata religi tersebut dihadirkan untuk para pengunjung dari kalangan apapun yang memang ingin memperdalam ajaran agama Islam dan kajian ini bersifat terbuka dengan melibatkan Kiai, santri, serta *stakeholder* lainnya dalam mengembangkan wisata religi tersebut. Disamping itu, sikap penghormatan tinggi terhadap leluhur dapat melahirkan tradisi ziarah.⁸ Karena banyaknya peziarah yang datang, makam Syekh Armia ini menjadi tujuan wisata yang cukup diminati. Hal tersebut disebabkan karena ketenaran dan pengaruh beliau yang besar terhadap masyarakat Cikura. Seperti halnya pada saat khaul beliau masyarakat begitu antusias dan melakukan berbagai persiapan seperti menyediakan makanan, dan tempat istirahat bagi pengunjung yang datang tanpa dipungut biaya, hal tersebut dilakukan semata-mata untuk menghormati khaul Syekh Armia dan ngalap berkah. Selain mempunyai wisata ziarah, pondok pesantren ini juga terdapat wisata ilmu yang berbentuk

⁷Pemerintah Kabupaten Tegal Sekretariat Daerah, “Satu lagi, Pemkab Tegal Resmikan Wisata Religi di Cikura”, <https://setda.tegalkab.go.id>. diakses 10 September 2020 pukul 13.00 WIB

⁸Tradisi ziarah merupakan salah satu tradisi masyarakat Jawa yang masih berkembang sampai saat ini. Berbagai maksud dan tujuan serta motivasi selalu menyertai aktivitas ziarah. Pada zaman Nabi Muhammad, ziarah kubur sering dilakukan oleh orang-orang jahiliyah sebagai salah satu sumber dan pembaktian kaum penyembah berhala, sehingga Nabi Muhammad SAW melarang umatnya untuk ziarah kubur karena takut akan menimbulkan kesyirikan. Kemudian Nabi Muhammad SAW memperbolehkan ziarah kubur guna mendoakan ahli kubur dan untuk mengingatkan manusia akan kematian. Oleh karena itu, manusia diharapkan menyiapkan bekal agar siap menghadapinya.

pengajian dengan pembelajaran menggunakan kitab-kitab klasik khas pesantren Kitab yang digunakan dalam pengajian ini tidak hanya menggunakan satu jenis kitab saja, melainkan dengan beberapa kitab lain yang juga membahas khususnya ilmu tauhid dan fiqih dengan pembicara yang juga berbeda-beda. Selain itu, yang menarik dari pengajian ini adalah selalu disertai dengan istighosah. Wisata ilmu tersebut dilaksanakan setiap malam selasa manis dan malam jum'at kliwon. Disamping itu, selama perjalanan menuju Pondok Pesantren Attauhidiyah pengunjung akan disuguhi dengan wisata alam yakni pemandangan pegunungan yang indah dan sejuk.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka menjadi menarik bagi peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai Pondok Pesantren Attauhidiyah yang dijadikan sebagai rujukan destinasi wisata religi yang diberi judul **“Strategi Pengembangan Wisata Religi di Pondok Pesantren Attauhidiyah Desa Cikura Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal”**.

B. Definisi Konseptual dan Operasional

Untuk mempertegas istilah diatas, maka akan dijelaskan kata kunci dalam penelitian ini. Adapun definisi konseptual dan operasionalnya yaitu:

1. Strategi

Kata strategi berasal dari Bahasa Yunani “strategia” yang diartikan sebagai *“the art of general”* atau seni seorang panglima dalam berperang.⁹ Dalam hal pertempuran, untuk menentukan sebuah taktik harus mempertimbangkan segala hal dengan matang, agar taktik tersebut bisa berjalan dengan mudah dan lancar guna mencapai tujuan. Langkah-langkah berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut dinamakan dengan strategi. Strategi adalah sebuah usaha guna mencapai keunggulan dalam bersaing agar dapat bertahan lebih lama, bukan dengan tipu daya,

⁹Novia Dwi Seftiana, “Strategi Pengembangan Desa Wisata Cempaka di kecamatan Bumijawa kabupaten Tegal”, *Skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2020

namun dengan wawasan jangka panjang yang luas dan komprehensif.¹⁰ Jadi, strategi merupakan sebuah langkah-langkah berdasarkan pertimbangan-pertimbangan untuk mencapai suatu tujuan.

Definisi operasional strategi dalam penelitian ini adalah suatu rencana atau upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Attauhidiyah untuk mengembangkan wisata religi.

2. Pengembangan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 Pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada, atau menghasilkan teknologi baru. Kata pengembangan sebagaimana dikemukakan W. J. S. Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, berasal dari kata kembang yang berarti mekar atau terbuka (tentang barang yang terlipat atau kuncup, seperti kuntum bunga, payung, layar dan sebagainya), dan berarti pula menjadi besar (luas, banyak dan sebagainya), bangun atau mulai (tentang adonan dan lain-lain). Selain itu, pengembangan juga berarti bertambah baik (mengenai pikiran, pengetahuan dan lain-lain), dan memperbanyak (merata, meluas, dan lain-lain). Pengembangan secara bahasa berarti sebuah usaha atau proses menjadikan sesuatu agar lebih besar, berkembang dan sempurna.¹¹ Singkatnya, pengembangan yaitu upaya kolektif yang direncanakan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.¹² Jadi, pengembangan merupakan suatu usaha untuk menjadikan sesuatu lebih luas atau berkembang.

Definisi operasional pengembangan yang dimaksud disini yaitu usaha Pondok Pesantren Attauhidiyah dalam meningkatkan kualitas wisata

¹⁰Sularno Tjiptowardoyo, *Strategi Manajemen*, (PT Elex Media Komputindo, 1995), 3-5.

¹¹Abuddin Nata, *Pengembangan Profesi Keguruan dalam Perspektif Islam*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2019), 7.

¹²H. Abdn. Muin M et.al, *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat*, (Jakarta: CV. Prasasti, 207), 29.

religi dengan memaksimalkan potensi yang ada di Pondok Pesantren tersebut.

3. Wisata Religi

Wisata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti bepergian bersama-sama untuk memperluas pengetahuan, rekreasi dan lain-lain.¹³ Wisata merupakan aktivitas bepergian yang dilakukan oleh perorangan atau rombongan mengunjungi suatu tempat untuk berwisata, pengembangan pribadi, atau belajar mengenai wisata tersebut. mendatangi suatu tempat untuk tamasya, pengembangan individu, atau mempelajari wisata tersebut. Sedangkan religi berarti suatu konsep yang dipercaya dan diyakini secara mutlak oleh umat yang menjalankannya.¹⁴ Wisata religi termasuk jenis wisata yang tujuannya untuk pemenuhan kebutuhan spiritual seseorang guna meningkatkan keimanan seseorang yakni dengan berkunjung ke tempat religi.¹⁵ Jadi, wisata religi yaitu suatu aktivitas bepergian seseorang atau rombongan guna meningkatkan keimanan dengan mengunjungi tempat religi.

Secara operasional yang dimaksud dengan wisata religi didalam penelitian ini ialah Pondok Pesantren Attauhadiyah desa Cikura, kecamatan Bojong kabupaten Tegal sebagai rujukan destinasi wisata religi yang lebih mengarah kepada wisata ziarah dan wisata ilmu.

4. Pondok Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang dipersiapkan untuk mempelajari, mendalami serta mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pesantren merupakan tempat santri, tempat murid-murid

¹³Wisata, Dilihat dalam KBBI Offline.

¹⁴Toto Sucipto dan Julianus Limbeng, *Studi tentang Religi Masyarakat Badui di Desa Kanekes Provinsi Banten*, (Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2007), 5.

¹⁵M Fahrizal Anwar dan Djamhur Hamid T, "Analisis Dampak Pengembangan Wisata Religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim dalam Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Sekitar", *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 44 No. 1 Maret 2017, 187.

¹⁶Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 20.

belajar mengaji.¹⁷ Poerwadarminta juga mengartikan pesantren sebagai asrama untuk belajar mengaji, sedangkan menurut M. Arifin pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang dipimpin seorang kiai yang keberadaannya telah diakui masyarakat, dengan sistem asrama serta santrinya belajar agama melalui pengajian atau madrasah¹⁸ Zamakhsyari Dofier mengatakan bahwa lima komponen pokok penting dalam pesantren diantaranya, kiai, masjid, santri, pondok, dan kitab klasik (atau kitab kuning).¹⁹ Jadi, pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan tradisional yang didalamnya terdapat beberapa komponen yang meliputi kiai, santri, masjid, asrama (tempat tinggal), dan kitab-kitab klasik (kitab kuning).

Sedangkan secara operasional pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Attauhidiyah desa Cikura, kecamatan Bojong kabupaten Tegal yang tidak hanya fokus pada pendidikan, tetapi juga melakukan peningkatan yang didukung dan diterima oleh masyarakat dalam pengelolaannya sebagai destinasi wisata religi.

C. Rumusan Masalah

Berbeda dengan pondok pesantren lainnya, Pondok Pesantren Attauhidiyah sebagai lembaga pendidikan dan dakwah ini mengembangkan potensi dan kualitas pendidikan salah satunya dengan menjadikan pondok tersebut sebagai destinasi wisata religi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan di atas, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu **“Bagaimana strategi pengembangan wisata religi di Pondok Pesantren Attauhidiyah Desa Cikura, Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal ?”**

¹⁷Pesantren dalam KBBI Offline.

¹⁸Mujamil Qomar, *Pesantren ...*, (Jakarta: Erlangga, 2002), 2.

¹⁹Fathul Aminuddin Aziz, *Manajemen Pesantren (Paradigma Baru Mengembangkan Pesantren Ditinjau dari Teori Manajemen)*, (Purwokerto: STAIN Press, 2014), 13.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui strategi Pondok Pesantren Attauhidiyah desa Cikura, kecamatan Bojong, kabupaten Tegal, dalam mengembangkan wisata religinya.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini di harapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai strategi pengembangan wisata religi khususnya di Pondok Pesantren.

b. Secara Praktis

1) Bagi masyarakat

Penelitian ini untuk memberikan informasi tentang wisata religi yang ada di Pondok Pesantren Attauhidiyah desa Cikura, kecamatan Bojong, kabupaten Tegal.

2) Bagi Kelembagaan

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi penelitian jurusan serta dapat memberikan tambahan informasi mengenai strategi pengembangan wisata religi di Pondok Pesantren Attauhidiyah desa Cikura, kecamatan Bojong, kabupaten Tegal.

3) Bagi Pondok Pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan bahan pertimbangan dalam membantu memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan strategi pengembangan wisata religi

4) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengalaman dan pengetahuan peneliti terutama mengenai strategi pengembangan wisata religi di Pondok Pesantren Attauhidiyah desa Cikura, kecamatan Bojong, kabupaten Tegal

E. Kajian Pustaka

Literature Review atau kajian pustaka yaitu mengungkapkan teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti atau studi tentang ada tidaknya teori yang mirip dengan masalah yang diteliti.²⁰

Penelitian mengenai strategi pengembangan wisata religi bukanlah suatu penelitian baru, melainkan sudah ada oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun beberapa penelitian yang membahas masalah yang hampir sama dengan penelitian ini :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Tiara Anggraini Putri dengan judul “Strategi Pengembangan Objek Wisata Religi (Studi Kasus Makom Dalem Santri Desa Kutaliman Kecamatan Kedungbanteng Banyumas)”.²¹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa pihak *stakeholder* Makom Dalem Santri yaitu Pemerintah Desa Kutaliman, Pokdarwis “Rakca Wisata” dan juru kunci Makom Dalem Santri melakukan strategi pengembangan wisata yaitu dengan melihat kendala dan kebutuhan yang menghasilkan strategi seperti membentuk Kelompok Sadar Wisata “RAKCA WISATA”, membangun dan melengkapi sarana prasarana, promosi, memelihara dan menjaga Makom Dalem Santri. Perbedaan penelitian yang dilakukan terletak pada lokasi penelitian. Penelitian Tiara Anggraini Putri terletak di Makom Dalem Santri Desa Kutaliman Kecamatan Kedungbanteng Banyumas, sedangkan penulis di Pondok Pesantren Attauhidiyah Desa Cikura Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal.

Kedua, penelitian oleh Ian Asriandy dalam skripsinya “Strategi Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Bissapu di Kabupaten Bantaeng”.²² Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan yang dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantaeng adalah strategi sebagai rencana. Beberapa implementasi strategi pengembangan yang dilakukan yaitu, (1) Pengembangan yang dilakukan harus fokus pada satu

²⁰Adi Rianto, *Metode Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Granit, 2005), 158.

²¹Tiara Anggraini Putri, “Strategi Pengembangan Objek Wisata Religi : Studi Kasus Makom Dalem Santri Desa Kutaliman Kecamatan Kedungbanteng Banyumas”, *Skripsi*, Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, 2019.

²²Ian Asriandy, “Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Bissapu di Kabupaten Bantaeng”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, 2016.

titik, (2) Keterlibatan semua elemen terkait, (3) Mengidentifikasi secara menyeluruh terhadap obyek yang akan dikembangkan, (4) Melakukan penelitian-penelitian baik pemandu wisata, pelaku wisata, dan pengelola wisata. (5) Koordinasi yang terus dilakukan kepada pemerintah dan warga sekitar kawasan obyek wisata. Adapun yang membedakannya dengan penelitian penulis terletak yaitu subjek dan lokasi penelitian. Subjek penelitian Ian Sriandy yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantaeng, dan lokasinya berada di Wisata Air Terjun Bissapu Kabupaten Bantaeng.

Ketiga, penelitian oleh Rimas Martiarini yang berjudul “Strategi Pengembangan Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa Ketenger Baturaden”.²³ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan wisata melalui pemberdayaan masyarakat Desa Ketenger Baturaden dalam perspektif Islam. Hasil penelitiannya adalah strategi pengembangan desa wisata melalui pemberdayaan masyarakat Desa Ketenger terdiri dari delapan strategi diantaranya pengkoordinasian antara pengelola desa wisata dengan masyarakat, fasilitas pemerintah memberikan pendanaan untuk mengelola desa wisata, mempromosikan Desa Wisata Ketenger, penyediaan akomodasi, analisis program kelembagaan, pengelolaan souvenir, dan pengadaan fasilitas umum. Sedangkan dalam perspektif ekonomi Islam, pengembangan desa wisata fokus pada kesejahteraan, adil dan memanfaatkan lingkungan tanpa merusaknya. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan terletak pada fokus dan lokasi penelitian. Penelitian Rimas Martiarini berfokus pada strategi pengembangan wisata melalui pemberdayaan masyarakat Desa Ketenger Baturaden, sedangkan fokus penelitian penulis adalah strategi pengembangan wisata religi di Pondok Pesantren Attauhidiyah Cikura.

Keempat, penelitian dilakukan oleh Siti Fatimah yang diberi judul “Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi (Studi Kasus di

²³Rimas Martiarini, “Strategi Pengembangan Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa Ketenger Baturaden”, *Skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Purwokerto, 2017.

Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak)”.²⁴ Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak sudah berjalan cukup baik. adapun faktor pendukung dalam pengembangan objek wisata religi ini berasal masyarakat maupun instansi dari pemerintah Dinas Pariwisata maupun pengelola makam Mbah Mudzakir, memiliki sarana prasarana yang memadai, suasana alam yang sejuk, keamanan dan nyaman objek wisata yang mengagumkan dan masih jarang dijumpai di tempat lain. Sedangkan faktor penghambatnya adalah masih minimnya informasi kepada masyarakat luar dan promosi dari pihak pengelola. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan terletak pada tujuan penelitian. Penelitian Siti Fatimah bertujuan mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan objek wisata religi di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak. Sedangkan penulis bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan wisata religi di Pondok Pesantren Attauhidiyah

F. Kerangka Teori

Dalam merumuskan strategi yang tepat bagi pengembangan wisata religi di Pondok Pesantren Attauhidiyah, maka perlu melihat dan memperhatikan berbagai hal seperti faktor-faktor pendukung dan penghambat baik pada lingkungan internal maupun eksternal. Kemudian faktor-faktor tersebut diperjelas dengan menggunakan analisis SWOT. Dengan demikian, upaya yang dilakukan untuk menentukan strategi yang tepat dapat tercapai.

Dalam hal ini ada 3 teori yang dibahas untuk dapat menjawab persoalan tersebut yaitu: strategi pengembangan, wisata religi, dan pesantren.

1. Strategi Pengembangan

a. Pengertian Strategi

²⁴Siti Fatimah, “Strategi Pengembangan Daya Tarik Objek Wisata Religi : Studi Kasus di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak, *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Wlisono Semarang, 2015.

Menurut Fahmi, strategi ialah rencana yang telah dibuat dan dikelola dengan mempertimbangkan segala hal agar berdampak positif serta bermanfaat bagi organisasi dalam waktu yang cukup lama.²⁵ Menurut Drs. H Hisyam Alie, perlu memperhatikan apa yang tercantum dalam analisis SWOT untuk menentukan strategi yang tepat,²⁶ yakni :

- 1) *Strenght* (kekuatan), yaitu memperhitungkan sumber daya yang dimiliki seperti manusia, dana dan sebagainya.
- 2) *Weakness* (kelemahan), yaitu memperhatikan kelemahan yang berkaitan dengan seperti kualitas manusianya, dana, dan lain-lain
- 3) *Opportunity* (peluang), yaitu berapa banyak peluang yang mungkin tersedia di sana
- 4) *Threats* (ancaman), yaitu memperhatikan kemungkinan adanya ancaman eksternal

b. Pengertian Pengembangan

Menurut Poerwadarminta pengembangan menitikberatkan pada proses-proses yang membantu menggerakkan sesuatu ke depan agar mengalami kemajuan dan bermanfaat.²⁷ Pengembangan adalah strategi yang digunakan untuk menjadikan sesuatu mengalami kemajuan, perbaikan dan peningkatan objek dan daya tarik wisata agar wisatawan dapat berkunjung dan bermanfaat bagi pemerintah dan masyarakat sekitar. Barreto dan Giantari mengemukakan bahwa pengembangan pariwisata adalah ialah upaya mengembangkan objek wisata sedemikian rupa sehingga menjadi lebih baik dan menarik karena potensi yang dimiliki.²⁸ Menurut Suwantoro, aspek penting yang perlu

²⁵Fahmi, *Pengantar Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 2.

²⁶Rafi'udin dan Maman Abdul Djaelani, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, ...76.

²⁷I Made Suniastha Amerta, *Pengembangan Pariwisata Alternatif*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), 13.

²⁸Barreto dan Giantari, *Strategi Pengembangan ...*, 34.

diperhatikan dalam pengembangan pariwisata adalah objek dan daya tarik wisata, serta sarana prasarana wisata²⁹

c. Strategi Pengembangan Wisata

Strategi pengembangan wisata merupakan sebuah rencana terkait upaya-upaya yang akan dilakukan guna memberikan arahan dan dorongan, sehingga tujuan dan target yang diinginkan dapat tercapai.³⁰

Menurut Cooper yang dikutip oleh Prof. Dr. I Gede Pitana dalam sambutannya di seminar *Cooperation in the Development of Education and Tourism in Global Era* pada 31 Mei 2012 di Surabaya, dalam mengembangkan suatu daerah pariwisata harus memiliki empat aspek utama yang disingkat dengan formulasi 4A yaitu *Attraction, Amenities, Accessibility, Ancillary*³¹. Berikut penjelasannya:

- 1) *Attractions* (atraksi), merupakan sesuatu yang menarik perhatian pengunjung. Dapat berupa keindahan alam, hasil buatan manusia, sejarah maupun *event* yang menjadi motivasi pengunjung datang ke tempat wisata
- 2) *Amenities* (fasilitas), merupakan pendukung pariwisata berupa sarana dan prasarana yang dibutuhkan pengunjung destinasi wisata. Contohnya : penginapan, toilet umum, tempat ibadah, tempat makan dan minum, tempat pembuangan sampah, tempat perbelanjaan dan tempat hiburan.
- 3) *Accessibility* (aksesibilitas), melingkupi akses jalan, sarana transportasi dan rambu-rambu jalan. Pengunjung yang tidak membawa kendaraan sendiri pasti sangat bergantung kepada sarana publik seperti bus, mobil *pick up*, angkutan umum dan lain sebagainya.

²⁹Gamal Suwantoror, *Dasar-dasar Pariwisata*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 19.

³⁰Vikry Al Ihsan, "Strategi Pengembangan Wisata Religi di Rokan Halu Tahun 2014 : Studi Pengelolaan Masjid Agung Pasir Pengairan". *Jurnal Online Mahasiswa*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 1-13.

³¹Ida Bagus Kade Wanda dan Edriana Pangestuti, Pengaruh Pengembangan Komponen Destinasi Wisata terhadap Kepuasan Pengunjung". *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol 55 No.3 (Malang: Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, 2018), 85.

- 4) *Ancillary* (*palayanan* tambahan), melingkupi pemandu, pemasaran, dan koordinir aktivitas wisata.

2. Wisata Religi

Menurut Mappi, wisata religi ialah jenis wisata dengan mengunjungi tempat tertentu sehubungan dengan perjalanan dan agama.³² Pendit juga berpendapat wisata religi atau pilgrim ini berkaitan dengan adat istiadat, agama dan kepercayaan di masyarakat.³³ Adapun wisata religi memiliki makna yang lebih spesifik yaitu aktivitas bepergian untuk mendapatkan pengalaman dan pelajaran (*Ibrah*).³⁴

a. Bentuk-Bentuk Wisata Religi

Bentuk-bentuk wisata religi antara lain:

- 1) Tempat pusat keagamaan, seperti masjid
- 2) Makam, menurut pandangan tradisional adalah tempat peristirahatan dan dianggap sakral/keramat.
- 3) Candi, sebagai elemen yang kedudukannya sama dengan makam.³⁵

b. Fungsi-Fungsi Wisata Religi

Menurut Mufid, fungsi-fungsi wisata religi antara lain :

- 1) *Me-refresh* kondisi jasmani dan rohani
- 2) Sarana beribadah, sholat, dzikir dan do'a
- 3) Kegiatan keagamaan
- 4) Kegiatan sosial kamasyarakatan
- 5) Agar mendapat ketenangan lahir dan batin

³²Mappi Andi Sameng, *Cakrawala Pariwisata*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 41. Lihat dalam Amin Triyanto, "Strategi Pengembangan Wisata Religi Kabupaten Demak Menjadi Pusat Destinasi Wisata Religi", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial UNNES, 2019, 10.

³³Nyoman S Pendit, *Ilmu Pariwisata*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 2006),41. Lihat dalam Muhammad Fahrizal Anwar, et.al, "Analisis Dampak Pengembangan Wisata Religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim dalam Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Sekitar: Studi pada Kelurahan Gapurosukolilo Kabupaten Gresik, *Jurnal Administrasi Bisnis* Vol.44 No.1 Maret 2017. Hlm 188.

³⁴Shihab, *Pengantin Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 549.

³⁵Nyoman S Pendit, *Ilmu Pariwisata*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 2006) Lihat dalam Rajabagus Salimudin, "Manajemen Palayanan Wisata Religi Makam Sunan Gunung Jati di Desa Astana Kecamatan Gunung Kabupaten Cirebon", 37.

6) Untuk meningkatkan kualitas diri dengan mengambil pelajaran (*'ibroh*)³⁶

c. Tujuan Wisata Religi

Menurut Ruslan, tujuan wisata religi yaitu menjadi pedoman dalam menyiarkan agama Islam, dan menjadi bahan pembelajaran dalam mengingat kebesaran Allah, mengajak serta menuntun manusia agar tidak tersesat kepada syirik atau kufur.³⁷

3. Pesantren

Soegarda Poerbakawatja mengatakan bahwa kata pesantren berasal dari kata santri, orang yang mempelajari agama Islam, jadi pesantren berarti tempat berkumpulnya orang-orang untuk mempelajari agama Islam.³⁸ Menurut KH. Imam Zarkasih pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama pondok, dengan pembelajaran utama agama Islam bersama kiai dan diikuti oleh santrinya di masjid.³⁹ Elemen–elemen pokok pesantren menurut Zamakhsyari Dofier terdiri dari kiai, pondok, masjid, kiai, santri, kitab-kitab klasik.⁴⁰

G. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui dan mempermudah penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika pembahasan ke dalam pokok-pokok bahasan yang dibagi menjadi lima bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, definisi konseptual dan operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

³⁶Rahmat Rosadi, “*Pendidikan Islam Dalam Perspektif Kebijakan Pendidikan Nasional*”, (Jakarta: Penerbit, 2011), 13.

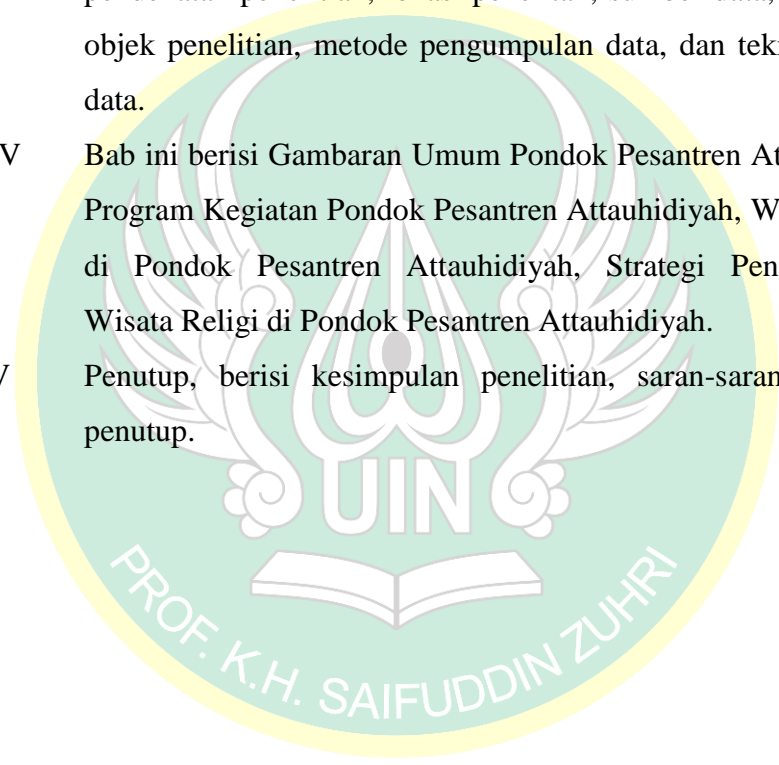
³⁷Ahsana Mustika Ati, “Pengelolaan Wisata Religi; Studi Kasus Makam Sultan Hadiwijaya untuk Pengembangan Dakwah”, *Skripsi*, (Semarang: Institut Agama Islam Walisongo, 2011), hlm. 34.

³⁸Purbakawaca Soegarda, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), 233.

³⁹Amir Hamzah Wiryosukarto, et.al., *Biografi KH. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis Pesantren Modern* (Ponorogo: Gontor Press, 1996), 51.

⁴⁰Zamakhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren, ...*, 44.

- BAB II** Bab ini berisi Landasan Teori. Berisi tentang strategi pengembangan wisata (pengertian strategi dan pengembangan, strategi pengembangan wisata), wisata religi (pengertian wisata religi, bentuk wisata religi, fungsi wisata religi, tujuan dan manfaat wisata religi) dan selanjutnya mengenai pesantren (pengertian pondok pesantren, ciri-ciri pondok pesantren, elemen pokok pesantren).
- BAB III** Bab ini berisi Metode Penelitian. Membahas tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, subjek dan objek penelitian, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.
- BAB IV** Bab ini berisi Gambaran Umum Pondok Pesantren Attauhadiyah, Program Kegiatan Pondok Pesantren Attauhadiyah, Wisata Religi di Pondok Pesantren Attauhadiyah, Strategi Pengembangan Wisata Religi di Pondok Pesantren Attauhadiyah.
- BAB V** Penutup, berisi kesimpulan penelitian, saran-saran dan kata penutup.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Pengembangan Wisata Religi

1. Pengertian Strategi

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani “strategia” yang diartikan sebagai “*the art of general*” atau seni seorang panglima yang biasa digunakan dalam peperangan.¹ Menurut Porter, strategi adalah alat yang sangat penting untuk mencapai keunggulan bersaing. Artinya agar dapat bertahan dan mencapai keunggulan diperlukan strategi yang tepat. Strategi sebagai proses dalam penentuan rencana yang paling tepat dan diseleksi oleh para pemimpin pusat untuk mencapai suatu tujuan.² Menurut Fahmi, strategi ialah rencana yang telah dibuat dan dikelola dengan mempertimbangkan segala hal agar berdampak positif serta bermanfaat bagi organisasi dalam waktu yang cukup lama.³ Sedangkan strategi secara khusus untuk menemukan misi perusahaan, menetapkan target perusahaan dengan melihat kekuatan luar dan dalam untuk mencapai tujuan perusahaan.⁴

Strategi mengacu pada 3 hal yaitu tujuan, sarana, dan cara. Oleh karena itu, pihak terkait dalam mencapai tujuan dari adanya strategi tersebut harus saling bekerja sama. Dalam meningkatkan pariwisata, pengelola wisata perlu melakukan berbagai upaya untuk mengembangkan sarana dan prasarana wisata.⁵

¹Novia Dwi Seftiana, “Strategi Pengembangan Desa Wisata Cempaka di kecamatan Bumijawa kabupaten Tegal”, *Skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2020

²Husen Umar, *Desain Penelitian Manajemen Strategik: Cara Mudah Meneliti Masalah-Masalah Manajemen Strategik Untuk Skripsi, Tesis, Dan Praktik Bisnis*, cetakan ke 2, (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), 16.

³Fahmi, *Pengantar Manajemen ...*, 2.

⁴George A Steiner dan John B Miner, *Kebijakan dan Strategi Manajemen*, (Jakarta: Erlangga, 1997), 18.

⁵Sefira Ryalita Primadany, et.al, “Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah (Studi pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk”, *Jurnal Administrasi Publik*, Fakultas Ilmu Administrasi, Vol. 1, No. 4, Malang, 137.

Menurut Drs. H Hisyam Alie, perlu memperhatikan apa yang tercantum dalam analisis SWOT untuk menentukan strategi yang tepat⁶, yakni :

- a. *Strenght* (kekuatan), yaitu memperhitungkan sumber daya yang dimiliki seperti manusia, dana dan lain sebagainya.
- b. *Weakness* (kelemahan), yaitu memperhatikan kelemahan yang berkaitan dengan misalnya kualitas manusianya, dananya, atau yang lainnya
- c. *Opportunity* (peluang), yaitu berapa banyak peluang yang tersedia di sana
- d. *Threats* (ancaman), yaitu memperhatikan kemungkinan ancaman eksternal

Sehingga arti dari strategi ialah upaya atau rencana yang perlu dilaksanakan guna mencapai tujuan dengan memperhatikan segala sisi baik dari lingkungan internal maupun eksternal.

2. Pengertian Pengembangan

Menurut Poerwadarminta pengembangan menitikberatkan pada proses-proses yang membantu menggerakkan sesuatu ke depan agar mengalami kemajuan dan bermanfaat.⁷ Pengembangan adalah strategi yang digunakan untuk menjadikan sesuatu mengalami kemajuan, perbaikan dan peningkatan objek dan daya tarik wisata agar wisatawan dapat berkunjung dan bermanfaat bagi pemerintah dan masyarakat sekitar. Barreto dan Giantari mengemukakan bahwa pengembangan pariwisata adalah upaya mengembangkan objek wisata sedemikian rupa agar menjadi lebih baik dan menarik karena potensi yang dimiliki.⁸ Menurut Suwantor, aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pengembangan pariwisata adalah objek dan daya tarik wisata, serta sarana prasarana wisata⁹

⁶Rafi'udin dan Maman Abdul Djaelani, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), 76.

⁷I Made Suniastha Amerta, *Pengembangan ...*, 13.

⁸Barreto dan Giantari, *Strategi Pengembangan ...*, 34.

⁹Gamal Suwantor, *Dasar-dasar Pariwisata ...*,19.

Beberapa alasan perlunya melakukan pengembangan pariwisata, antara lain :

- a. Pengembangan yang dilakukan pada suatu destinasi wisata nantinya akan memiliki keuntungan dan bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu dapat menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan perekonomian.
- b. Motivasi pengunjung yang datang ke suatu destinasi wisata pada umumnya untuk rekreasi, bersenang-senang setelah lelah karena pekerjaan. Dalam hal ini, suatu daerah tujuan wisata perlu melakukan perbaikan, pemeliharaan, dan pengembangan objek dan atraksi wisata sehingga tercipta suasana yang harmonis, nyaman dan menyenangkan bagi pengunjung
- c. Menghilangkan pemikiran picik, mengurangi kesalah pahaman, dan mengetahui perilaku pengunjung yang datang, terutama bagi masyarakat dimana objek wisata itu dibangun.¹⁰

3. Strategi Pengembangan Wisata

Strategi pengembangan wisata merupakan sebuah rencana terkait upaya-upaya yang akan dilakukan guna memberikan arahan dan dorongan, sehingga tujuan dan target yang diinginkan dapat tercapai.¹¹ Tujuan pengembangan pariwisata juga untuk menguntungkan wisatawan dan masyarakat lokal.¹²

Menurut Cooper yang dikutip oleh Prof. Dr. I Gede Pitana dalam sambutannya di seminar *Cooperation in the Development of Education and Tourism in Global Era* pada 31 Mei 2012 di Surabaya, dalam mengembangkan suatu daerah pariwisata harus memiliki empat aspek utama yang disingkat dengan formulasi 4A yaitu *Attraction, Amenities, Accessibility, Ancillary*¹³. Berikut penjelasannya:

¹⁰Oka A. Yoeti, *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*, (Jakarta: PT Pradnya Paramita, cet.2, 2008), 77-78

¹¹Vikry Al Ihsan, "Strategi Pengembangan Wisata Religi di Rokan Halu Tahun 2014 : Studi Pengelolaan Masjid Agung Pasir Pengairan". *Jurnal Online Mahasiswa*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 1-13.

¹²Happy Marpaung, *Pengetahuan Kepariwisataaan*, (Bandung: Alfabeta, 2002), 19.

¹³Ida Bagus Kade Wanda dan Edriana Pangestuti, *Pengaruh Pengembangan ...*, 85.

- a. *Attractions* (daya tarik), merupakan sesuatu yang menarik perhatian pengunjung. Dapat berupa keindahan alam, hasil buatan manusia, sejarah maupun *event* yang menjadi motivasi pengunjung datang ke tempat wisata. Maka dari itu, harus dijaga keasliannya agar dapat bersaing dengan wisata lain dan lebih menarik perhatian pengunjung serta pelayanan yang diberikan juga merupakan *style* dari suatu destinasi wisata tersebut. Dalam kepariwisataan *product-style* yang baik, meliputi :
- 1) Menarik
 - 2) Unik dan berbeda
 - 3) Fasilitas terpelihara dengan baik
 - 4) *something to see* (sesuatu yang dapat dilihat), *something to do* (sesuatu yang dapat dikerjakan) dan *something to buy* (sesuatu yang dapat dibeli)
 - 5) Dilengkapi dengan sarana-sarana akomodasi dan yang lainnya¹⁴
- b. *Amenities* (fasilitas), merupakan pendukung pariwisata berupa sarana dan prasarana yang dibutuhkan pengunjung destinasi wisata. Sebagaimana yang dikatakan Suwanto, bahwa sarana wisata sebagai fasilitas destinasi wisata yang dibutuhkan untuk melayani kebutuhan pengunjung. Contohnya : penginapan, toilet umum, tempat ibadah, penyedia makanan dan minuman, tempat pembuangan sampah, tempat perbelanjaan dan tempat hiburan. Sedangkan prasarana wisata merupakan sumber daya alam dan buatan yang mutlak dibutuhkan wisatawan seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan.¹⁵
- c. *Accessibility* (aksesibilitas), meliputi akses jalan, sarana transportasi dan rambu-rambu jalan. Pengunjung yang tidak membawa kendaraan

¹⁴Oka A. Yoeti, “Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata”, (Jakarta: PT. Pradnya Paramita, cet. 2, 2008), 101.

¹⁵Suwanto, *Dasar-dasar Pariwisata*, (Andi Offset: Yogyakarta, 2004), 21-22.

sendiri tentu sangat bergantung kepada sarana publik seperti bus, mobil *pick up*, angkutan umum dan lain sebagainya.

- d. *Ancillary* (pelayanan tambahan), melingkupi pemandu, pemasaran, dan koordinir aktivitas wisata.

Menurut Damanik, implementasi strategi atau program yang direncanakan tersebut berupa tindakan dalam melakukan kegiatan pengembangan destinasi, mulai dari pengembangan atraksi, fasilitas, aksesibilitas, sumber daya manusia, pengembangan kelembagaan hingga ke aktivitas promosi dan pemasaran destinasi.¹⁶ Berikut ini penjelasannya :

- a. Pengembangan atraksi, aksesibilitas dan fasilitas fisik. Rencana pengembangan objek wisata dilaksanakan dalam bentuk pengadaan atau perluasan fasilitas pariwisata dengan memperhatikan kebutuhan pengunjung.
- b. Pengembangan sumber daya manusia, ini akan menunjukkan kualitas layanan wisata. Manajemen destinasi memerlukan struktur organisasi yang kokoh dengan otoritas dan mekanisme kerja yang tegas, dukungan sumber daya seperti (keterampilan dan keahlian, dana dan jaringan) serta pengakuan luas dari publik.

Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam mengembangkan objek wisata dengan cara meningkatkan aspek-aspek penting pengembangan yaitu meningkatkan daya tarik, fasilitas, aksesibilitas dan pelayanan tambahan. Dengan adanya empat aspek tersebut, destinasi wisata menjadi lebih menarik.

B. Wisata Religi

1. Pengertian Wisata Religi

Menurut Mappi, wisata religi adalah jenis wisata dengan mengunjungi tempat tertentu sehubungan dengan perjalanan dan agama.

¹⁶Janianton Damanik, *Pariwisata Indonesia: Antara Peluang dan Tantangan*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 27.

dengan bepergian ke tempat yang berkaitan dengan keagamaan.¹⁷ Pendit juga berpendapat wisata religi atau pilgrim ini berkaitan dengan adat istiadat, agama dan kepercayaan di masyarakat.¹⁸ Adapun wisata religi memiliki makna yang lebih spesifik yaitu sebuah perjalanan untuk mendapatkan pengalaman dan pelajaran (*Ibrah*).¹⁹ Selain itu, wisata religi termasuk jenis minat khusus, ini menunjukkan minat atau ketertarikan yang lebih spesifik/khusus bagi wisatawan “*are traveling to learn about and experience particular specific features related to an area*”²⁰. Sementara itu, wisata religi sebagai bagian dari aktivitas dakwah dapat menyediakan objek dan tempat wisata dengan nuansa agama dan umum, dan mampu menyadarkan masyarakat akan kebesaran Allah SWT²¹. Sehingga wisata religi dapat disimpulkan sebagai suatu perjalanan ke suatu tempat tertentu dengan maksud untuk memperoleh pengalaman dan pelajaran yang berkaitan dengan keagamaan.

2. Bentuk – Bentuk Wisata Religi

Bentuk-bentuk wisata religi menurut Pendit, antara lain :

- a. Tempat pusat keagamaan seperti masjid
- b. Makam, menurut pandangan tradisional adalah tempat peristirahatan yang dianggap sakral/keramat
- c. Candi, sebagai elemen kuno dan kedudukannya sama dengan makam.²²

Namun, selain dari tiga hal diatas ada hal yang bisa dilakukan dalam bentuk wisata religi, seperti pengajian. Anggit Caroko mengatakan bahwa

¹⁷Mappi Andi Sameng, *Cakrawala Pariwisata ...*, 41.

¹⁸Nyoman S Pendit, *Ilmu Pariwisata...*, 41.

¹⁹Shihab, *Pengantin Al-Qur'an ...*, 549.

²⁰Marsono et.al, *Dampak Pariwisata Religi Kawasan Masjid Sunan Kudus Terhadap Ekonomi, Lingkungan dan Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), 9.

²¹Abdurrahmat Fathoni DV, “*Organisasi dan Manajemen Sumber Daya Manusia*”, (Bandung: PT Rineka Cipta, 2006), 3.

²²Nyoman S Pendit, “*Ilmu Pariwisata*”, (Jakarta: Pradnya Paramita, 2006) Lihat dalam Rajabagus Salimudin, “Manajemen Palayanan Wisata Religi Makam Sunan Gunung Jati di Desa Astana Kecamatan Gunung Kabupaten Cirebon”, 37.

pengajian adalah aktivitas mempelajari ilmu agama dengan orang yang lebih mengetahui ilmu agama.²³

3. Fungsi-Fungsi Wisata Religi

Menurut Mufid, fungsi-fungsi wisata religi yakni sebagai berikut:

- a. *Me-refresh* kondisi jasmani dan rohani
- b. Sarana beribadah, shalat, dzikir dan berdo'a
- c. Kegiatan keagamaan
- d. Kegiatan sosial kemasyarakatan
- e. Agar mendapat ketenangan lahir dan batin
- f. Untuk meningkatkan kualitas diri dengan mengambil pelajaran (*'ibroh*)²⁴

4. Tujuan Wisata Religi

Undang-undang No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan pada pasal 4 menyebutkan bahwa kepariwisataan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya serta memajukan kebudayaan.²⁵ Menurut Ruslan tujuan wisata religi memiliki arti yang bisa menjadi pedoman dalam menyiarkan agama Islam dan menjadi bahan pembelajaran dalam mengingat kebesaran Allah SWT, mengajak serta menuntun manusia agar tidak tersesat kepada kesyirikan maupun kufur.²⁶

5. Manfaat Wisata Religi

Menurut Maya Tirta Sari manfaat wisata religi, antara lain : melepas kejenuhan, menghilangkan beban pikiran dan stres, menyegarkan dahaga spiritual, mengingatkan manusia pada akhirat, lebih dekat dengan Tuhan, menambah wawasan, meningkatkan kualitas pribadi, bersosialisasi lebih

²³Anggit Caroko, artikel; Manfaat Mengikuti Pengajian, diakses dari http://anggitcaroko04.blogspot.co.id/2013/12/manfaat-mengikuti-pengajian_2 pada tanggal 15 September 2021 pukul 11.00 WIB.

²⁴Rahmat Rosadi, *Pendidikan Islam* ..., 13.

²⁵<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38598/uu-no-10-tahun-2009> diakses pada 15 November 2021 pukul 09.30 WIB.

²⁶Ahsana Mustika Ati, *Skripsi: Pengelolaan Wisata Religi; Studi Kasus Makam Sultan Hadiwijaya untuk Pengembangan Dakwah*, (Semarang: Institut Agama Islam Walisongo, 2011), 34.

baik, menjadi pribadi yang lebih *easy going*, mengurangi penggunaan media sosial, memberi waktu untuk diri sendiri agar menjadi lebih bahagia, meningkatkan metabolisme tubuh, menjaga kesehatan jantung, meningkatkan empati, memperlancar saluran pencernaan, dan meningkatkan kualitas tidur.²⁷

C. Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Pesantren berasal dari kata santri yang berawalan pe dan berakhiran an yang artinya tempat tinggal santri.²⁸ Begitupun dengan Soegarda Poerbakawatja mengatakan bahwa kata pesantren berasal dari kata santri, orang yang mempelajari agama Islam, jadi pesantren berarti tempat berkumpulnya orang-orang untuk mempelajari agama Islam.²⁹ Menurut KH. Imam Zarkasih pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama pondok, dengan pembelajaran utama agama Islam bersama kiai dan diikuti oleh santrinya di masjid.³⁰

Menurut Mastuhu pesantren memiliki tiga fungsi utama, yaitu:

- a. Sebagai lembaga pendidikan, di pesantren terdapat pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi), dan non formal (khusus keagamaan menggunakan kitab-kitab karangan ulama terdahulu).
- b. Sebagai lembaga sosial, pesantren menerima santri dari berbagai kalangan masyarakat muslim, tanpa membeda-bedakan tingkatan sosial-ekonomi orang tua. Bahkan ada beberapa pesantren yang tidak

²⁷Maya Tirta Sari, "19 Manfaat Wisata Religi yang Wajib Diketahui", 2016. diakses dari <https://tematwisataunik.com/info-wisata/wisata-religi/manfaat-wisata-religi> pada tanggal 15 November 2021 pukul 09.00 WIB.

²⁸Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1984), 18.

²⁹Purbakawaca Soegarda, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), 233.

³⁰Amir Hamzah Wiryosukarto, et.al., *Biografi KH. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis Pesantren Modern* (Ponorogo: Gontor Press, 1996), 51.

memungut biaya dari santri khususnya anak yatim piatu atau dari keluarga yang kurang mampu.

- c. Sebagai lembaga dakwah, pesantren berperan mengajak masyarakat untuk belajar ilmu agama di pesantren seperti datang ketika ada pengajian di masjid pesantren. Karena masjid pesantren juga berfungsi sebagai tempat pendidikan misalnya pengajian, musyawarah keagamaan dan sebagainya bersama masyarakat.³¹

2. Ciri-Ciri Pondok Pesantren

Ciri-ciri khusus Pondok pesantren dari segi sistem pendidikan, diantaranya: (1) hubungan dekat antara santri dengan kiai, (2) santri taat dan patuh pada kiai (3) santri hidup mandiri dan sederhana, (4) memiliki semangat gotong royong dalam suasana penuh persaudaraan, (5) santri terlatih hidup disiplin dan tirakat.³²

Sedangkan untuk pondok pesantren salaf identik dengan mempertahankan sistem salafiyah dalam sistem pembelajarannya, yaitu :

- a. Kurikulum pesantren menggunakan kitab kuning sebagai materi pembelajaran yang pokok
- b. Tidak mengajarkan materi umum seperti pesantren semi modern
- c. Lulusan pesantren ini tidak mendapatkan ijazah resmi dari pemerintah melainkan ijazah dari madrasah diniyah pesantren.
- d. Tidak ada batasan waktu dalam menuntut ilmu. Artinya santri bisa pulang atas izin kiai walaupun santri tersebut sudah lulus di madrasah diniyah pesantren
- e. Pendidikannya cenderung bersifat akhirat *oriented* misalnya larangan bersekolah di sekolah umum
- f. Menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual ibadah kepada Allah SWT, integritas, kesabaran, semangat dan ketaatan pada kiai dan ustad, dan akhlak budi pekerti yang baik terhadap sesama manusia.³³

³¹Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 59-61.

³²Ir. Setyorini Pradiyati et.al. *Pola Pemberdayaan ...*,19.

³³Dr. Mustajab, "*Masa Depan Pesantren...*", 7-8.

3. Elemen-Elemen Pondok Pesantren

Elemen pokok suatu pondok pesantren meliputi kiai, pondok, masjid, santri dan kitab-kitab Islam klasik.³⁴

a. Pondok

Istilah pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti penginapan.³⁵ Pondok juga berarti asrama. Dapat disimpulkan bahwa pondok merupakan tempat tinggal atau asrama bagi para santri.

Sebuah pondok memang dianggap penting untuk berada di Pesantren karena beberapa hal, yaitu :

- 1) Santri yang datang menuntut ilmu banyak yang berasal dari daerah jauh
- 2) Pesantren terletak di desa yang belum ada tempat/perumahan untuk menampung santri yang datang.
- 3) Terjadi hubungan timbal balik antara kiai dan santri, dimana para santri menganggap kiai seperti orangtua mereka³⁶

b. Masjid

Secara harfiah masjid yaitu tempat sujud, karena di tempat ini setidaknya seorang muslim dapat melaksanakan sholat lima waktu. Pada zaman Rasulullah masjid berfungsi sebagai sarana ibadah dan aktivitas sosial. Masjid sebagai pusat pembelajaran Islam telah ada sejak zaman Rasulullah hingga saat ini. Tradisi tersebut masih diterapkan oleh para pemimpin pesantren dengan fungsi masjid sebagai pusat pendidikan dan sarana ibadah. Pesantren perlu memiliki masjid, karena masjid akan menjadi pusat kegiatan ibadah dan pendidikan keagamaan dalam bentuk pengajaran dan pembelajaran komunikasi antara kiai dan santri.

³⁴Zamakhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren ...*, 44.

³⁵Ahmad Warson, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984), 1154.

³⁶Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, 46-47.

c. Santri

Santri termasuk elemen pokok di pesantren. Secara umum santri ialah orang yang belajar agama Islam di pesantren. Santri terdiri dari :

- 1) Santri mukim, yaitu santri yang menetap di pesantren dan berasal dari daerah yang jauh.
- 2) Santri kalong, yaitu santri yang umumnya tidak menetap di pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di pesantren mereka bolak-balik (*nglaju*) dari rumah sendiri.³⁷

d. Kiai

Kiai adalah tokoh utama dan punya pengaruh besar dalam suatu pesantren. Menurut asal-usulnya, kata kiai dalam bahasa Jawa digunakan untuk tiga jenis gelar kehormatan yang berbeda, yaitu:

- 1) Untuk benda yang dianggap keramat, contoh “kiai garuda kencana” mengacu pada kereta emas Keraton Yogyakarta.
- 2) Untuk orang tua pada umumnya
- 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang yang ahli agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam kepada santrinya³⁸

e. Kitab-Kitab Islam Klasik

Kitab merupakan referensi pokok dalam kajian keislaman. Kitab tersebut digunakan sebagai bahan pembelajaran di Pondok Pesantren, meliputi shorof dan nahwu, usul fiqh, fiqh, tasawuf, hadist, tafsir, tauhid, sejarah dan balaghah. Kitab-kitab tersebut lebih dikenal dengan sebutan kitab kuning, karena kertas kitab tersebut bewarna kuning. Namun, saat ini pun sudah banyak kitab-kitab yang dicetak menggunakan kertas putih.³⁹

³⁷Wiwin Fitriyah et.al, “Eksistensi Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Santri”, *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*. Vol 6 No 2, 2 November. (Probolinggo: Universitas Nurul Jadid Probolinggo, 2018). 168, diakses dari <http://ejournal.stitpn.ac.id>

³⁸H. Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 19-22.

³⁹Wiwin Fitriyah et.al, *Eksistensi Pesantren ...*, 161.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian dalam bahasa Inggris disebut dengan *research* yang berarti melihat dan mengamati. Penelitian ini menjadi serangkaian aktivitas yang dilaksanakan guna memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru yang lebih kompleks serta mendetail berdasarkan apa yang sedang diteliti.¹ Kemudian langkah selanjutnya yaitu menganalisis data dengan menggunakan metode ilmiah. Menurut Bodgan dan Taylor, penelitian yang menggunakan atau meneliti data deskriptif berupa tulisan, lisan atau tingkah laku yang dapat dicermati kelompok, objek dan kelompok budaya yang kemudian akan menghasilkan suatu karya ilmiah itu dinamakan penelitian kualitatif.² Sedangkan menurut Sukmadinata, tujuan penelitian kualitatif ini untuk menjelaskan dan mengkaji fenomena, kegiatan sosial, perilaku, keyakinan, dan tanggapan seseorang³.

Penelitian disini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif dengan metode deskriptif. Peneliti dapat melihat dan mendeskripsikan berbagai temuan di lapangan seperti fenomena, aktivitas sosial atau fakta-fakta beragam lainnya yang kemudian akan di analisis dan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif.

Sedangkan penelitiannya adalah pendekatan kualitatif dengan maksud agar dapat memahami fenomena yang terjadi di lokasi secara mendalam. Pendekatan kualitatif ini membuat peneliti dapat melihat sifat dari masalah yang diteliti berdasarkan kondisi di lapangan yang kemudian menghasilkan data deskriptif.

¹Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: CV Jejak, 2018), 7.

²Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 4.

³Sukmadinata dan Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 60.

B. Lokasi Penelitian

Ketepatan dalam memilih lokasi penelitian sangat diperlukan mengingat pentingnya data yang dihasilkan. Penelitian ini memilih lokasi penelitian di Pondok Pesantren Attauhidiyah Desa Cikura, Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal.

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah strategi pengembangan wisata religi di Pondok Pesantren Attauhidiyah Desa Cikura, Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Ketua Pengurus Pondok Pesantren Attauhidiyah, Pembantu Asisten Pelayanan Sarana Prasarana Pondok Pesantren Attauhidiyah, dan Kepala Desa Cikura.

D. Sumber Data

Dalam mengumpulkan sumber data, peneliti mengumpulkannya dalam bentuk data primer dan sekunder.

1. Data Primer

Data primer didapatkan langsung dari sumber pertama, yaitu narasumber/informan. Sumber data penelitian ini adalah Ustad Alif Adi Putra selaku Ketua Pengurus Pondok, Bapak Abu Bakar Sono Pembantu Asisten Pelayanan Sarana Prasarana Pondok Pesantren Attauhidiyah dan Bapak Rahmat Kepala Desa Cikura.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh melalui media perantara seperti catatan, laporan, dan dokumenter. Dalam hal ini, data sekunder peneliti berupa dokumentasi pemotretan dan catatan lapangan serta mengambil referensi dari buku, jurnal, karya tulis seperti skripsi, dan referensi lainnya.

E. Metode Pengumpulan Data

Dalam bagian ini, dijelaskan paradigma yang digunakan yaitu paradigma alamiah (penelitian kualitatif).⁴ Berikut metode pengumpulan data yang digunakan, antara lain :

1. Observasi

Observasi ialah melihat dan memahami apa yang diteliti lalu dibuat catatan atau deskripsi terkait perilaku yang diamati atau hanya memahami frekuensi suatu kejadian.⁵ Dalam hal ini, observasi dilakukan dengan cara mendatangi lokasi yang sedang diteliti untuk melihat dan mengamati kondisi maupun aktifitas yang dilakukan di Pondok Pesantren Attauhidiyah Desa Cikura, Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal. Dari hasil observasi tersebut, penulis memperoleh data tentang Pondok Pesantren Attauhidiyah secara umum.

2. Wawancara

Wawancara ialah metode mengumpulkan data melalui sesi tanya jawab antara pewawancara dan informan.⁶ Wawancara dapat digunakan apabila peneliti ingin mengetahui informasi lebih mendalam dengan cara bertanya pada seseorang yang lebih mengetahui perihal informasi tersebut atau biasa disebut dengan informan/narasumber. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, serta dapat dilakukan secara langsung atau melalui telepon.⁷

Penelitian ini menggunakan wawancara semiterstruktur yakni kombinasi antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur agar peneliti memperoleh informasi lebih detail mengenai strategi pengembangan wisata religi di Pondok Pesantren Attauhidiyah. Awalnya peneliti sudah membuat garis besar pertanyaan untuk dijadikan acuan bertanya informasi.

⁴Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: UIN Maliki Press, 2010), 140.

⁵Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi, 2004), 151.

⁶Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 105.

⁷Sugiyono, *Metode Pendekatan Pendidikan ...*, 194.

Kemudian setelah ditanyakan diperdalam lagi dengan mengorek keterangan lebih lanjut.

Peneliti akan mewawancarai Pengurus Pondok Pesantren Attauhidiyah, Pembantu Asisten Pelayanan Sarana Prasarana Pondok Pesantren Attauhidiyah dan Kepala Desa Cikura. Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara informal, yakni tidak menggunakan bahasa yang baku dan terkesan santai.

3. Dokumentasi

Dokumentasi diperlukan guna mendapatkan data variabel berbentuk tulisan, gambar ataupun karya-karya fenomenal.⁸ Data dalam bentuk dokumentasi di penelitian ini berupa foto, kegiatan Pondok Pesantren Attauhidiyah, struktur kepengurusan, catatan daftar tamu/ pengunjung, dan lain-lain.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Teknik analisis data dimulai dengan mengkaji seluruh data dari beberapa sumber seperti observasi, wawancara dan dokumentasi lalu merangkum hal-hal penting secara sistematis agar dapat dipahami dan mudah ketika menarik kesimpulan.

Langkah-langkah dalam menganalisis data, antara lain :

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum/meringkas, fokus pada hal-hal yang pokok, serta membuang yang tidak dibutuhkan.

2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu mengolah data sementara yang sebelumnya telah direduksi agar data lebih konkret dan *simple* sehingga mudah dipahami dalam menarik kesimpulan.

⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Aksara, 1966), 329.

3. Kesimpulan

Tahap akhir analisis data yaitu menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.⁹ Kesimpulan pada awalnya bersifat sementara dan bisa berubah sewaktu ditemukan fakta-fakta baru yang lebih kuat atau lebih spesifik. Maka dalam pengumpulan data perlu memperhatikan lagi lebih rinci data pokok tersebut agar dapat dilakukan penarikan kesimpulan.



⁹Aries Hadi Sutopo dan Adrianus Arief, *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan NVIVO*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2001).

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Attauhidiyah Cikura Bojong Tegal

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Attauhidiyah Cikura

Munculnya gagasan pendirian Pondok Pesantren Attauhidiyah Syekh Armia Bin Kurdi Cikura Bojong Tegal berawal dari kisah lantunan ayat suci Al-Qur'an di tengah hutan. Kisah ini berawal dari kisah seorang anak yatim piatu bernama Armia yang hidup bersama pamannya suatu hari seperti biasanya dia menggembala kambing di hutan. Tepatnya terletak dikawasan perbukitan Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal. Ketika sedang menggembala kambing di hutan, tiba-tiba ia mendengar bacaan Al-Qur'an yang sangat indah. Ia terkejut menemukan seseorang yang membaca Al-Qur'an dengan indah di tengah hutan. Lalu ia mendekati sumber suara itu, di dalam gubug tersebut seseorang sedang asyik membaca Al-Qur'an dengan suara yang merdu dan indah. Hingga ia mendengar lantunan merdu Al-Qur'an dan membuatnya larut dalam suasana yang hening dan menenangkan. Dari pengalaman tersebut beliau berkeinginan untuk belajar agama. Setelah berdiskusi dengan paman dan bibinya, akhirnya beliau bisa mondok di pesantren dan belajar di sana.

Pondok Pesantren Attauhidiyah Cikura Bojong Tegal didirikan pada tahun 1880 oleh K.H. Armia bin Kurdi atau yang lebih akrab disapa Syekh Armia, di Desa Cikura, Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal. Desa Cikura awalnya dikenal dengan nama desa Pemulian ini, kemudian diganti menjadi Syukur/Cikura. Pondok Pesantren didirikan Syekh Armia sekembalinya dari menimba ilmu pada banyak ulama di beberapa pondok pesantren. Diantara pesantren-pesantren tersebut yaitu di daerah Kesuben-Lebaksiu, Tegal yang diasuh Kyai Umar, kemudian di daerah Sumyuk Banyumas, daerah Arjawinangun Cirebon, dan daerah Lemah Duwur Tegal yang diasuh oleh Kyai Anwar. Karena keprihatinan dan kecerdasan serta kesungguhannya, beliau di nyatakan lulus oleh sang Kyai dalam

waktu yang relatif singkat. Syekh Armia kembali ke kampung halamannya setelah menuntut ilmu sekitar usia 60 tahun. Setelah kembali dari menuntut ilmu, beliau menikah dengan Nyai Aliyah dan mendirikan Pondok Pesantren Attauhidiyah tepatnya pada tahun 1880 di desa Cikura, kecamatan Bojong, kabupaten Tegal. Desa Cikura yang konon awalnya bernama desa Pemulian, kemudian berubah nama menjadi Syukur/Cikura. Beliau memulai pengajarannya di pondok kecil dan mengajar santrinya pengetahuan agama dan tauhid ketika kondisi pemahaman masyarakat memprihatinkan atau awam. Melihat keadaan tersebut, Syekh Armia akhirnya memutuskan untuk mengajak masyarakat mempelajari ilmu agama. Syekh Armia memberikan sentuhan religius untuk membantu mengubah kebiasaan buruk masyarakat dan memungkinkan mereka untuk meningkatkan kesadaran agar menjauh dari larangan Allah SWT. Selain mendirikan masjid di desa Cikura, beliau juga berkunjung ke pelosok desa sekitar untuk mengajarkan ilmu agama. Dengan berjalan kaki beliau keluar masuk hutan demi membina umat Islam di daerah Tegal dan Pemalang bagian selatan. Terbukti hingga saat ini banyak desa yang terhitung tidak dekat dengan Cikura masih mengakui bahwa penghidup Islam disana adalah Syekh Armia seorang waliyullah yang berjuang dalam penyebaran agama Islam khususnya dalam bidang ketauhidan.¹ Syekh Armia lahir sekitar tahun 1830 dan wafat pada hari rabu, 1 Mei 1993 atau bertepatan dengan 27 Muharram 1354 H. Beliau meninggalkan putra putri yang kemudian melanjutkan perjuangan beliau dalam membina umat Islam. Diantara putra putri beliau Kyai Sa'id, Kyai Abdul Khaliq, Kyai Sanadi, Nyai Aminah dan Kyai Rois.

Diceritakan oleh Al-Habib Abdurrahman bin Habib Abdullah Bilfaqih, beliau adalah pengasuh Pondok Pesantren Darul Hadits Al Fuquhiyyah Malang dan santri dari K.H. Said bin Armia. Ketika beliau belum mulai belajar di K.H. Said, beliau melihat dengan mata batin ada

¹Diakses dari www.tegalsiana.eu.org/2020/09/biografi-syekh-armia-bin-kyai-kurdi pada tanggal 5 September 2021 pukul 20.05 WIB

cahaya memancar keatas menembus langit dari suatu tempat, karena penasaran beliau pun mencari sumber cahaya dari berbagai daerah seperti Semarang, Demak, Pekalongan, hingga sampailah beliau di Desa Cikura, Bojong Tegal dan cahaya tersebut berasal dari pemakaman umum. Beliau pun bertanya “Siapa pemilik makam kramat disana? Amalan apa yang menyebabkan makam tersebut bersinar dan menembus langit?”. Makam tersebut ternyata adalah makam K.H. Armia bin Kyai Kurdi, seorang ulama yang selalu mengajarkan kepada masyarakat sekitar tentang bab thaharah, ilmu syarat/rukun sholat serta ilmu tauhid. Semenjak saat itu, beliau memutuskan untuk menimba ilmu pada anak dari pada Syekh Armia yaitu K.H. Sa'id bin Armia. Demi mengenang perjuangan Syekh Armia dalam mengajarkan agama Islam, Habib Abdurrahman tersebut mengusulkan kepada K.H. Sa'id bin Armia untuk diadakan acara khaul. Maka dari itu, setiap tanggal 27 Muharram selalu diadakan khaul di Pondok Pesantren Attauhidiyah Cikura.

Sepeninggalannya Syekh Armia, Pondok tersebut dilanjutkan oleh putranya yaitu Kyai Rois kemudian dilanjutkan kembali oleh K.H. Sanadi adik dari K.H. Sa'id, hingga akhirnya beliau wafat pada tahun 1984 M dan pondok mengalami kevakuman. Pada Tahun 1992 M selain sebagai pengasuh Pondok Pesantren Attauhidiyah di Giren kecamatan Talang kabupaten Tegal yang merupakan warisan dari ayahanda beliau K.H. Said bin Armia, beliau K.H. Ahmad Sa'idi mulai membangun lagi pondok yang telah vakum ini dengan mengadakan kegiatan pengajian di Pondok tersebut. Awalnya pengajian dilaksanakan di rumah lugu setiap malam jum'at manis hingga tahun 1997 sebelum diadakannya jum'at kliwonan. Beliau selalu ditemani oleh sepupunya yakni Gus Hasanuddin, anak dari K.H. Sanadi (Paman beliau). Pada mulanya, sang kiai tidak bisa tinggal lama di Pondok Cikura, karena beliau juga mengasuh sebuah Pondok Pesantren di Giren. Oleh karena itu, pada tahun 1993 M Pondok Pesantren Attauhidiyah Syekh Armia Cikura Bojong Tegal diamanahkan kepada K.H. Ahmad Sa'idi dengan didampingi oleh adik beliau K.H. Muhammad

Khasani bin K.H. Sa'id yang mana keduanya juga merupakan cucu dari pada Syekh Armia. Pondok Pesantren Attauhidiyah merupakan pondok salaf yang masih mempertahankan tradisi pondok pesantren dengan kitab kuning yang tidak memiliki sekolah umum. Pendidikan disini yaitu "*al asma dalatun lil musamma*" nama menandakan sesuatu yang dinamai, penamaan Attauhidiyah karena lebih dominan tentang ketauhidan. Pendalaman dalam bidang tauhid menjadi pembeda dengan pondok pesantren yang lain. Ilmu tauhid yang digunakan disini adalah karya Sayyid Abi Abdillah Muhammad bin Yusuf Sanusi Al Khasani atau lebih dikenal dengan Imam Sanusi dan kitab-kitab tauhid lainnya seperti *Nuruzh Zholam, Kifyatul Awam, dan kitab Ta'lim Mumtadiin* karya K.H. Said bin KH. Armia.

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Attauhidiyah

Pondok Pesantren Attauhidiyah terletak di sebelah selatan kota Slawi Tegal yakni di ketinggian bawah kaki Gunung Slamet dan tidak jauh dari wisata Praban Lintang dan Guci, tepatnya di Desa Cikura kecamatan Bojong, kabupaten Tegal Jawa Tengah. Jarak dari pusat kota Tegal menuju desa Cikura sekitar 50 km. Berikut daerah yang berbatasan langsung dengan desa Cikura:

Bagian Timur : Desa Sitail Kecamatan Jatinegara

Bagian Selatan: Desa Penyalahan Kecamatan Jatinegara

Bagian Barat : Desa Bojong

3. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Attauhidiyah

Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Attauhidiyah memiliki struktur organisasi yang bertugas sebagai motor penggerak dan pengelola sistem yang ada pada lembaga tersebut, demi mewujudkan suasana yang tertib, dan teratur dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Berikut struktur kepengurusan Pondok Pesantren Attauhidiyah :

| | |
|-----------------------|----------------------------|
| MUDIRUL 'AAM | : KH. Ahmad Sa'idi |
| MUDIRUL MA'HAD | : KH. Muhammad Khasani |
| KETUA I | : Ust. Alip Adi Putra |
| KETUA II | : Ust. M. Yusril Afkarudin |
| SEKRETARIS I | : Ust. Abdul Ghofur |
| SEKRETARIS II | : Ust. M. Mafrukhi |
| BENDAHARA I | : Ust. M. Nurul Anam |
| BENDAHARA II | : Ust. Baha Udin |

SEKSI-SEKSI

- **Kemadrasahan**

Penasihat : Ust. Ach. Rojai
Koordinator : Ust. Burhanudin
Anggota : Ust. Ach. Sa'idi
Ust. Fadloli Isti
Ust. Abdurrahman

- **Kema'rifan**

Koordinator : Ust. Fauzan M
Anggota : Ust. Fadloli Isti
M. Fajri H.B
Ulil Albab
Adi Siyam
Ach. Nur Afif

- **Perlengkapan**

Koordinator : Ach. Mufatihin
Anggota : Amir Mentik
Naufal Nuridin

- **Kelistrikan dan Sound Sistem**

Koordinator : Ismaul Aznan

- Anggota : Khoiri Rosyidin
- **Keamanan**

Koordinator : Ust. Bahauddin

Anggota : Ust. Ach. Ubaidillah
Ust. Abdurrohman
Ust. Burhanudin
Musabikin
Ach. Munawir Btm
 - **Petugas Ndalem**

Koordinator : Mukhrizal

Anggota : M. Asy'ari
Amir Musyafa
 - **Kebersihan**

Koordinator : Fajri Arafii

Anggota : Hafidz Aldi Firdaus
Adam
Ach. Toharun
Alim Murtado
Riyan Oktafiandi
Abdul Hakim
 - **PDF**

Koordinator : Ust. M. Nurul Anam

Anggota : Riyadussolihin
Ach. Toharun
Ach. Hambali
Alwi Khusain
Syamsul M.
M. Ikhsanudin
 - **Kesehatan**

Koordinator : M. Khoirul Umam

Anggota : Sidqu Alfajri
Alwi Husain
M. Septian Firdaus

- **Pengairan dan Perkebunan**

Koordinator : Khoiri Rosyidin
Anggota : Nofal Nuridin
Adam
Abdul Hakim

- **Dapur Konsumsi dan Grabah**

Koordinator : Abdurrozak
Anggota : M. Sidqi

- **Cupan**

Koordinator : M. Fajar Muzaki
Anggota : A. Lutfi Multazam
Hafiz (Siapi)
Hafidz Aldi Firdaus
Romadhon (Setu)
Abdul Basit
Sodiq (Negla)

PENGURUS KOMPLEK KAMAR :

- **Komplek Selatan**

Ketua : Ach. Nur Afif
Wakil : Umar Haryono

- **Komplek Utara**

Ketua : Adi Syam Rimawan
Wakil : M. Farhan

4. Elemen-Element Pondok Pesantren Attauhidiyah

a. Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan tempat tinggal dan tempat menuntut ilmu agama. Di Pondok Pesantren, santri dapat belajar hidup mandiri, disiplin dan patuh kepada kiai dan ustad. Aktivitas di pondok pesantren biasanya terdiri dari kegiatan ibadah, belajar, olahraga, istirahat, makan, kegiatan ekstra kurikuler, dan lain sebagainya.

Pada awalnya, bangunan pondok ini hanya seperti rumah biasa tempat mengaji para santri dan masyarakat. Namun seiring berjalannya waktu, pondok pesantren ini mengalami berbagai peningkatan terutama dalam bidang infrastruktur dan jumlah santri. Pondok Pesantren Attauhidiyah memiliki asrama putra, asrama putri, kamar pengasuh dan keluarga ndalem, aula, kamar mandi/wc santri, ruang kelas, Ma'had Ali, ruang tamu khos, kantor pengurus, ruko-ruko, kantin santri, koperasi.

Abu Bakar Sono selaku pembantu asisten pelayanan sarana prasarana pondok pada wawancara tanggal 14 Februari 2022 pukul 11.42 WIB di Kantor Pelayanan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Attauhidiyah menjelaskan bahwa dalam hal pembangunan maupun melengkapi sarana prasarana Pondok Pesantren harus mempertimbangkan keperluan mendesak, yang artinya mendahulukan sesuatu yang lebih dibutuhkan untuk saat ini. Adapun terkait sumber dana didapatkan dari berbagai pihak seperti santri, masyarakat, pemerintah, donatur serta hasil penjualan *product* dari toko/ ruko milik Pondok Pesantren Attauhidiyah. Berikut kutipan wawancara dengan Pak Abu Bakar Sono :

“Untuk melengkapi sarana prasarana kita mendahulukan mana yang dipentingkan dulu, baru yang lainnya menyusul. Sumber dananya ya kita dapatkan dari pendaftaran santri, ruko-ruko,

koperasi, pemerintah, dan sumbangan atau donasi dari orang-orang. Alhamdulillah berkah.”²

Gambar 1
Wawancara dengan Pak Abu Bakar Sono



b. Masjid

Masjid merupakan sentral kegiatan muslimin yang pada umumnya digunakan sebagai sarana ibadah seperti sholat, mengaji dan kegiatan keagamaan lainnya. Selain itu, masjid juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar yang cakupannya lebih luas, misalnya antar kiai dengan seluruh santrinya.

Masjid menjadi fasilitas yang wajib dimiliki sebuah Pondok Pesantren. Menurut Abu Bakar Sono selaku Pembantu Asisten Pelayanan Sarana Prasarana Pondok berdasarkan wawancara pada tanggal 14 Februari 2022 pukul 11.42 WIB di Kantor Pelayanan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Attauhidiyah, masjid Pondok Pesantren Attauhidiyah tidak memiliki bangunan seperti masjid pada umumnya, melainkan berbentuk seperti aula. Namun memiliki fungsi yang sama dengan masjid yakni tempat beribadah dan tempat belajar mengajar. Berikut kutipan wawancara dengan Pak Abu Bakar Sono :

²Wawancara dengan Bapak Abu Bakar Sono Pembantu Asisten Pelayanan Sarana Prasarana Pondok pada tanggal 14 Februari 2022 pukul 11.42 WIB di Kantor Pelayanan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Attauhidiyah

“Masjid pondok itu mba yang bentuknya kaya aula, disini bilanganya majlis/aula. Ada juga mushola itu yang di luar lingkungan pondok, itu punya masyarakat.”³

c. Kiai

Kiai biasanya adalah pemilik dan pimpinan pesantren, yang mana merupakan tokoh yang berpengaruh besar terhadap perkembangan suatu pondok pesantren. Pendiri Pondok Pesantren Attauhidiyah adalah KH. Armia bin Kurdi yang lahir sekitar tahun 1830 dan beliau wafat pada hari rabu, 1 Mei 1993 atau 27 Muharram. Beliau dikenal sebagai alim ulama, waliyullah yang senantiasa memperjuangkan agama Islam khususnya di Cikura. Saat ini Pengasuh Pondok Pesantren Attauhidiyah adalah K.H. Ahmad Sa'idi dan K.H. Muhammad Khasani yang mana keduanya merupakan cucu dari pada pendiri Pondok Pesantren Attauhidiyah yakni K.H. Armia.

Kiai memiliki peranan penting di pesantren yakni memimpin, mengawasi, mengontrol, mengajar, dan bertanggung jawab terhadap kemaslahatan pondok pesantren. Disamping itu, di Pondok Pesantren juga terdapat ustadz yang dipercayai oleh kiai untuk menjadi guru bagi para santri mengajarkan ilmu agama. Jumlah ustadz di Pondok Pesantren Attauhidiyah yaitu sebanyak 50 orang, sedangkan ustadzah terdiri dari 43 orang.

d. Santri

Santri adalah seseorang yang belajar agama dan tinggal di sebuah pondok pesantren. Jumlah keseluruhan santri Pondok Pesantren Attauhidiyah yaitu 1.110 yang terdiri dari santri putra sebanyak 586 dan putri sekitar 524.

e. Kitab-Kitab Islam Klasik

Pondok Pesantren Attauhidiyah merupakan pondok salaf yang artinya masih mempertahankan tradisi pembelajaran menggunakan

³Wawancara dengan Bapak Abu Bakar Sono Pembantu Asisten Pelayanan Sarana Prasarana Pondok pada tanggal 14 Februari 2022 pukul 11.42 WIB di Kantor Pelayanan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Attauhidiyah

kitab kuning dan tidak memiliki pendidikan formal seperti sekolah-sekolah pada umumnya. Namun, pondok ini menyediakan sekolah paket kesetaraan dengan sekolah umum yaitu:

- 1) PDF WUSTHO (Pendidikan Diniyah Formal Wustho setingkat SMP)
- 2) PDF ULYA (Pendidikan Diniyah Formal Ulya setingkat SMA)
- 3) Ma'had Aly Marhalah Ula setingkat S1

Spesifikasi pengajaran yang diajarkan di Pondok Pesantren Attauhidiyah terdiri dari beberapa bidang seperti Ilmu fiqih, usul fiqih, tasawwuf, tauhid, mantek, balaghoh, hadist, nahwu, shorof, dan lainnya yang diterapkan pada setiap jenjang pengajaran, namun yang lebih dominan yaitu tauhid, fiqih, qoidah fiqih, tasawwuf, dan mantek. Berikut ini kitab pegangan atau yang digunakan di Pondok Pesantren Attauhidiyah :

- 1) Al-Qur'an
 - Qiroati Ala Kempek
- 2) Ilmu Tafsir
 - Tafsir Jalalain
 - Tafsir Showi
- 3) Ilmu Hadist
 - Shoheh Muslim
 - Al Azkar Nawawi
 - Mustholatul Hadist
 - Bukhori Muslim
 - Sunan Turmudzi
- 4) Ilmu Tauhid
 - Risalah Awal
 - Risalah Tsani
 - Dalail Aqoid
 - Matan Muqodimah

- Syarah Muqodimah
 - Syarah Sughro
 - Syarah Kubro
 - Aqidatul Awam
 - Jauharul Kalamiyah
 - Kifayatul Awam
 - Fathul Majid
 - Dasuki ala Ummul Barohin
 - Sanusiyah
 - Taqribul Usul
- 5) Bahasa Arab
- Rosun Sirah
- 6) Ilmu Alat
- Jurmiyah Jawa
 - Jurmiyah taqir
 - Tafsir Kempek Istilahi
 - Tafsir Kempek Lughowi
 - 'Imriti Taqir
 - Tafsir Jombang
 - Mulhatul I'rob
 - Qowaidul I'rob
 - Alfiyah Ibnu Malik
 - Jauharul Maknun
 - Sulamul Munawaroq

5. Program Kegiatan Pondok Pesantren Attauhidiyah

Program kegiatan di Pondok Pesantren Attauhidiyah dikelompokkan menjadi empat, yaitu kegiatan harian, mingguan, bulanan dan kegiatan tahunan.

a. Kegiatan Harian

Tabel 1

Jadwal Kegiatan Harian Pondok Pesantren Attauhidiyah

| NO | WAKTU | KEGIATAN |
|-----------|--------------------------|--|
| 1. | Malam Selasa & Jum'at | Ta'liman (*) |
| 2. | 03.30 – 04.30 | Bangun tidur + sholat tahajud |
| 3. | 04.30 – 05.30 | Sholat subuh berjama'ah |
| 4. | 05.30 – 06.00 | Jam pertama sorogan Fatihah Tahiyat & Al-Qur'an |
| 5. | 06.00 – 07.45 | Istirahat, sholat Dhuha, sarapan dan persiapan sekolah |
| 6. | 07.45 – 08.00 | Jam kedua muhafadzoh sebelum sekolah |
| 7. | 07.45 – 08.00 | Jam ketiga & keempat sekolah |
| 8. | 09.30 – 10.00 | Istirahat |
| 9. | 10.00 – 11.30 | Jam kelima & keenam sekolah |
| 10. | 11.30 – 12.00 | Piket bersih-bersih halaman pondok |
| 11. | 12.00 – 12.30 | Sholat Dzuhur berjama'ah |
| 12. | 12.30 – 15.30 | Istirahat siang |
| 13. | 15.30 – 16.00 | Sholat Ashar berjama'ah |
| 14. | 16.00 – 17.30 | Jam ketujuh musyawarah sore |
| 15. | 17.30 – 18.00 | Pembacaan asmaul husna & sholawat Mudloriyah |
| 16. | 18.00 – 18.30 | Sholat Maghrib berjama'ah |
| 17. | 18.30 – 19.15 | Jam kedelapan sorogan kitab |
| 18. | 19.15 – 19.30 | Sholat Isya berjama'ah |
| 19. | 19.30 – 20.30 | Jam ke sembilan Darusul Idhofiyah (sesuai tingkatan kelas masing-masing) |
| 20. | 20.30 – 21.30 | Jam kesepuluh belajar malam |
| 21. | 21.30 – 22.15 | Jam kesebelas sekolah |
| 22. | 22.15 – 03.30 | Istirahat malam |

Gambar 2

FOTO KEGIATAN PONPES ATTAUHIDIYYAH SEYKH ARMIA



Kegiatan Belajar Mengajar PDF Wustha / SMP



Kegiatan Belajar Mengajar PDF Wustha / SMP



Kegiatan Bahtsul Masa'il PDF Ulya / SMA



Kegiatan Poskestren Attauhidiyyah Syekh Armia



Belajar Mengajar Ilmu Kesehatan Islami (Putri)



Belajar Mengajar Ilmu Komputer (Putri)



Belajar Mengajar Ilmu Komputer (Putra)



Kegiatan Ekstrak Kulkuler (Sifat)

b. Kegiatan Mingguan

1) Untuk Masyarakat

Mengadakan pengajian umum bagi masyarakat sekitar pondok pada malam selasa dan malam jum'at ba'da maghrib yang diampu langsung oleh pengasuh pondok. Kemudian jum'at pagi terdapat pengajian ibu-ibu dengan kitab-kitab yang membahas seputar kewanitaan seperti fiqih wanita.

2) Untuk Santri

Kegiatan mingguan untuk santri ialah kegiatan extra kurikuler, yang bertujuan meningkatkan keterampilan santri seperti menjahit, silat dan pelatihan komputer.

Tabel 2

Jadwal Kegiatan Mingguan Extra Kurikuler

| NO | KEGIATAN | WAKTU |
|----|---|------------------------------------|
| 1. | Musyawah Kubro (Dua pekan sekali) | Malam Ahad, Jam 20.30 s/d selesai |
| 2. | Diskusi pembahasan Ilmu Tauhid (Satu pekansekali) | Malam Senin, Jam 20.30 s/d selesai |
| 3. | Musyawah Fathul Qorib (kelas IX PDF) | Malam Rabu, Jam 20.30 – 22.00 |
| 4. | Pembacaan Surat Yasin, Al-Kahfi dll | Malam Jum'at, Jam 18.30 - 19.00 |
| 5. | Pembacaan Maulid dan Dalail Khoirot | Jum'at Pagi |
| 6. | Ziyarah Maqom | Ba'da Jum'at |
| 7. | Musabaqoh Qiro'atul Kutub | Sebulan Sekali |

c. Kegiatan Bulanan (Ta'liman)

Kegiatan bulanan Pondok Pesantren Attauhidiyah yakni mengadakan pengajian dan pembacaan manakib Syekh Abdul Qodir Jaelani pada malam selasa manis. Serta pada malam jum'at kliwon atau biasa disebut dengan kliwonan Cikura yaitu pengajian akbar dan istighosah.

d. Kegiatan Tahunan

Kegiatan tahunan Pondok Pesantren Attauhidiyah yakni dengan menyelenggarakan khaul KH. Armia bin Kurdi setiap tanggal 27 Muharram.

B. Wisata Religi Pondok Pesantren Attauhidiyah

Wisata religi sebagai bagian dari aktivitas dakwah hendaknya dapat menawarkan wisata yang menarik baik objek maupun suasana yang bernuansa religi atau umum agar masyarakat sadar akan keagungan Allah SWT dan sadar

beragama⁴ Potensi wisata dalam penelitian ini adalah segala daya tarik yang dimiliki oleh daerah tersebut sehingga menjadi obyek kunjungan wisatawan.

Berikut bentuk-bentuk wisata religi yang berada di Pondok Pesantren Attauhidiyah Cikura sesuai dengan teori Pendit⁵ pada bab 2, antara lain:

1. Majelis Aula

Majlis ini merupakan tempat (pusat) keagamaan yang mana bisa dikatakan seperti masjid karena fungsinya dapat digunakan untuk sarana ibadah, pembelajaran, ta'liman dan kegiatan lainnya. Majelis ini terletak di dalam lingkungan Pondok Pesantren Attauhidiyah, berbentuk seperti aula besar yang terbagi menjadi dua bagian untuk santri putra dan putri serta di tengah aula terdapat makam Syekh Armia beserta keluarga. Disamping itu, ukiran dinding aula tersebut juga dihiasi dengan asmaul husna, dan nama nabi yang menambah aksen menarik dari majlis aula tersebut. Hal tersebut bertujuan agar senantiasa selalu mengingat Allah SWT beserta para nabi, karena ketika memasuki aula tersebut secara otomatis turut memperhatikan dan membaca tulisan yang menghiasi dinding aula tersebut. Sehingga karena terbiasa membacanya menjadi hafal asmaul husna dan nama-nama nabi.

Gambar 3
Majlis/Aula



⁴Fathoni, *Ziarah Wali Spiritual Sepanjang Masa*, (Yogyakarta: Pustaka Timur, 2007), 3.

⁵Nyoman S Pendit, *"Ilmu Pariwisata"*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 2006) Lihat dalam Rajabagus Salimudin, "Manajemen Palayanan Wisata Religi Makam Sunan Gunung Jati di Desa Astana Kecamatan Gunung Kabupaten Cirebon", 37.

2. Wisata Ilmu

Wisata ilmu yang dimaksud disini berbentuk pengajian dengan pembelajaran menggunakan kitab-kitab klasik khas pesantren. Pengajian dilakukan sebagai bentuk kegiatan belajar agama yang pengajarannya disampaikan oleh seorang ustadz atau orang yang memiliki ilmu agama tersebut. Adapun kitab-kitab dalam pengajian ini membahas ilmu tentang tauhid, tasawwuf, fiqh. Disamping itu, disetiap pengajian ini juga disertai dengan istighosah (bermunajat kepada Allah SWT).

Berikut ini jadwal pengajian (ta'liman) untuk masyarakat :

a. Malam Selasa Manis

- Kitab Mawahibu Ashomad : Hb. Muhsin Al Athos
- Kitab Minhajul Abidin : Kyai Muhaimin
- Kitab Asyaraqowi'ala Al Hudhudi : Pengasuh

b. Malam Jum'at Kliwon

- Kitab Sulamu Taufiq : Hb. Ahmad Al Athos
- Kitab Hikam : Kyai Khasan Bisri
- Kitab Addasuqi Ummu Al Barohin: Pengasuh

Gambar 4
Pengajian



3. Makam Syekh Armia

Makam yang dimaksud di penelitian ini adalah makam Syekh Armia, seorang waliyullah dan pendiri Pondok Pesantren Attauhidiyah

Cikura. Makam ini berada di lingkungan Pondok Pesantren tepatnya di tengah aula bersama dengan makam-makam keluarga beliau. Makam Syekh Armia menjadi tujuan wisata yang banyak peminatnya, dibuktikan dengan banyaknya peziarah yang datang, hal itu tak lain karena ketenaran dari tokoh tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan Alif Adi Putra Ketua Pengurus Pondok Pesantren Attauhadiyah pada tanggal 6 Juni 2021 pukul 15.05 WIB di Ruang Tamu Khos, tujuan berwisata adalah untuk memperoleh ketenangan. Misalnya dengan mengunjungi Pondok Pesantren dan berziarah ke makam wali kemudian bertawasul agar harapan yang diinginkan dapat dikabulkan oleh Allah SWT melalui perantara orang yang dekat denganNya. Berikut kutipan wawancara dengan Ustad Alif Adi Putra:

“Wisata itu kan untuk tenang, ke pondok itu kan suasananya adem dan mendapat ketenangan tersendiri dan kemudian tawasulan di makam. Kan kalo kita minta kepada orang yg lebih dekat dengan Allah, maksudnya kita minta tolong agar dimintakan kepada Allah supaya apa yang jadi hajat kita bisa dikabulkan, istilahnya seperti kita mengajukan proposal kalo ada kenalan orang dalam itukan bisa cepat di acc nya”.⁶

Gambar 5
Makam Syekh Armia dan Keluarga



⁶Wawancara dengan Ustad Alif Adi Putra Ketua Pengurus Pondok Pesantren Attauhadiyah pada tanggal 6 Juni 2021 pukul 15.05 WIB di Ruang Tamu Khos.

Ritual yang dilakukan di Makam Syekh Armia, antara lain :

a. Pembacaan tahlil dan surat yasin

Pembacaan tahlil dipimpin oleh santriwan dan tidak jarang juga dipimpin oleh pemimpin rombongan peziarah yang datang. Tidak ada ritual khusus ketika berziarah, seperti pada umumnya membawa bunga jika ada, dan menaati tata tertib yang ada. Adapun peraturan yang tertulis meliputi tidak bermain handphone, mengambil gambar atau video, sedangkan peraturan tidak tertulis meliputi adab berziarah seperti tidak berteriak, berbicara dan berperilaku sopan, tidak makan, berwudhu serta melepas alas kaki.

b. Khaul atau peringatan hari kematian

Khaul di laksanakan guna mengenang perjuangan Syekh Armia terhadap penyebaran agama Islam khususnya bagi masyarakat Cikura. Khaul dilaksanakan setiap 27 Muharram. Pra acara yang terdiri dari ziarah makam dan rohah dilaksanakan pada malam hari. Kemudian di pagi hari dilanjutkan dengan ziarah makam, pembacaan *dalail khoirot*, pembacaan maulid dan pengajian umum yang diisi oleh pemuka dari manca negara.

C. Strategi Pengembangan Wisata Religi Pondok Pesantren Attauhidiyah

1. Aspek Penting Pengembangan Wisata Religi Pondok Pesantren Attauhidiyah

Pondok Pesantren Attauhidiyah memiliki aspek utama dalam mengembangkan wisata religi sesuai yang telah dikemukakan oleh Cooper dalam teorinya,⁷ antara lain :

a. Atraksi (Daya Tarik)

Potensi daya tarik wisata memiliki tiga aspek *something to see, something to do, dan something to buy*.

⁷Ida Bagus Kade Wanda dan Edriana Pangestuti, Pengaruh Pengembangan Komponen Destinasi Wisata terhadap Kepuasan Pengunjung”. Jurnal Administrasi Bisnis. Vol 55 No.3 (Malang: Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, 2018), 85.

1) *Something To See* (Sesuatu yang dapat dilihat)

Ketertarikan utama pengunjung terhadap suatu daerah tujuan wisata adalah karena terdapat sesuatu yang dapat dilihat atau disaksikan. Dalam hal ini seperti makam wali, asmaul husna dan asma nabi pada dinding majlis/aula, kolam ikan serta keindahan alam sekitar.

Dalam perjalanan menuju Cikura, pengunjung akan disugahi pemandangan dari perbukitan yang asri dan sejuk. Salah satu wisata alam yang dekat dengan Pondok Pesantren Attauhidiyah adalah wisata Praban Lintang. Wisata dengan nuansa hutan pinus ini dilengkapi spot-spot foto yang menarik dan suasana yang sejuk, menjadikannya sebagai tempat wisata yang disayangkan jika dilewatkan ketika berkunjung ke Cikura.

Gambar 6
Pemandangan Perbukitan



2) *Something to do* (Sesuatu yang dapat dikerjakan)

Atraksi disini merupakan suatu *event* yang memotivasi pengunjung untuk datang berkunjung. *Event* tersebut diharapkan dapat menjadi sarana santri dalam bersosialisasi dengan pengunjung dan masyarakat. Adapun *event* yang dimaksud ialah pengajian (ta'liman) dan ziarah makam Syekh Armia.

a) Pengajian (Ta'liman)

Pengajian ini dilaksanakan setiap malam selasa manis dan malam jum'at kliwon. Dalam hal ini, pengajian di Pondok Pesantren Attauhidiyah lebih menekankan kepada pendalaman ilmu tauhid, tasawwuf, fiqh dan sebagainya.

“Disini yang lebih menarik bagi masyarakat itu kajiannya detail. Selain itu mba, kajian disini disertai istighosah, yang saya lihat hampir setiap pengunjung itu istilahnya seperti ditarik hatinya, tersentuh hatinya hingga menangis”.⁸

Berdasarkan wawancara dengan Erwin selaku pengunjung tanggal 18 Juni 2021 jam 00.10 WIB bertempat di Halaman Pondok Pesantren Attauhidiyah menyatakan bahwa pengajian di Pondok Pesantren Attauhidiyah itu detail, jelas dan disampaikan secara berulang-ulang sehingga mudah dipahami oleh pengunjung. Kutipan wawancara dengan Erwin, sebagai berikut :

“Saya sering datang mba, menurut saya penjelasannya itu detail, misalnya katakan hari ini tentang bab thaharoh besok ta'liman selanjutnya itu dilanjutin lagi, berulang-ulang sampai selesai. Jadi pengunjung disini juga seneng mba, ya sekaligus ngalap berkahe Kiai mba.”⁹

b) Ziarah Makam Syekh Armia

Ziarah kubur merupakan suatu kegiatan yang sudah melekat dengan budaya yang ada di Indonesia khususnya masyarakat Jawa. Menurut Syekh al-Bantani, “motivasi berziarah kubur itu ada empat, yaitu: untuk mengingatkan pada kematian, mendoakan ahli kubur, memperoleh berkah, dan

⁸Wawancara dengan Ustad Alif Adi Putra Ketua Pengurus Pondok Pesantren Attauhidiyah pada tanggal 6 Juni 2021 pukul 15.05 WIB di Kantor Pengurus.

⁹Wawancara dengan Erwin Pengunjung asal Pemalang pada tanggal 18 Juni 2021 pukul 00.10 WIB di Halaman Pondok Pesantren Attauhidiyah

untuk memenuhi hak ahli kubur yang di ziarahi.”¹⁰ Ziarah makam Syekh Armia ini menjadi hal yang tidak bisa untuk dilewatkan ketika datang berkunjung ke Pondok Pesantren Attauhidiyah Cikura, terlebih pada saat khaul Syekh Armia yang diperingati setiap 27 Muharram.

“Khaul di Cikura itu sudah seperti lebaran/hari raya mba ramenya, karena kalau biasanya orang-orang pada mudik hari raya, ini malah kalau khaul lebih banyak orang-orang yang mudik pulang ke Cikura demi hadir di khaul Syekh Armia. Mungkin ini memang karena pengaruh dari kemasyhuran beliau (Syekh Armia) semasa hidupnya.”¹¹

Gambar 7
Wawancara dengan Ustad Alif Adi Putra



Beberapa hal yang menarik pada saat khaul Syekh Armia, antara lain :

- (1) Nasi kebuli, dimasak bersama rempah-rempah dan kaldu daging kambing. Biasanya, nasi kebuli ini disajikan dalam perayaan keagamaan Islam. Dalam hal ini Pondok Pesantren Attauhidiyah juga menyajikan nasi kebuli pada saat acara khaul, tepatnya setelah acara tersebut berakhir, yang kemudian disantap secara bersama-sama oleh pengunjung.

¹⁰Syekh Nawawi Al-Bantani, *Nashoihul Ibad fi Bayani Alfazbi Munabbihat 'ala Isti'dad Li Yaum al Ma'ad Diterjemahkan oleh Fuad Saifuddin Nur dengan judul Kumpulan Nasehat Pilihan Syekh Nawawi al-Bantani* (Jakarta: Tuross, 2013), 56.

¹¹Wawancara dengan Ustad Alif Adi Ketua Pengurus Pondok Pesantren Attauhidiyah pada tanggal 25 Oktober 2020 pukul 13.56 WIB di Ruang Tamu Khos

(2) Tingginya Antusiasme Pengunjung. Berdasarkan wawancara dengan Abu Bakar Sono selaku Pembantu Asisten Pelayanan Sarana Prasarana Pondok pada tanggal 14 Februari 2022 pukul 11.42 WIB di Kantor Pelayanan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Attauhidiyah, Jumlah pengunjung pada saat khaul diperkirakan mencapai ribuan, bahkan tempat parkir tidak dapat menampung semua kendaraan pengunjung hingga menimbulkan kemacetan. Hal tersebut terjadi karena tingginya antusias pengunjung untuk menghadiri acara-acara di Cikura seperti khaul Syekh Armia dan pengajian pada malam selasa manis dan malam jum'at kliwon. Berikut kutipan wawancara dengan Bapak Abu Bakar Sono :

“Kalo khaul itu pengunjungnya sampe ribuan mba, tamunya ngga cuma dari luar kota aja tapi dari luar negeri juga ada kaya Yaman, Madinah, Hadratul Maut, banyak mba. Karena kan Pondok Cikura ini udah terkenal bukan di Indonesia aja tapi juga Internasional. Makanya pas khaul atau ta’liman, meskipun udah disediakan tempat parkir yang luas pun masih belum cukup tetep mbludak, ngga bisa dihindari.”¹²

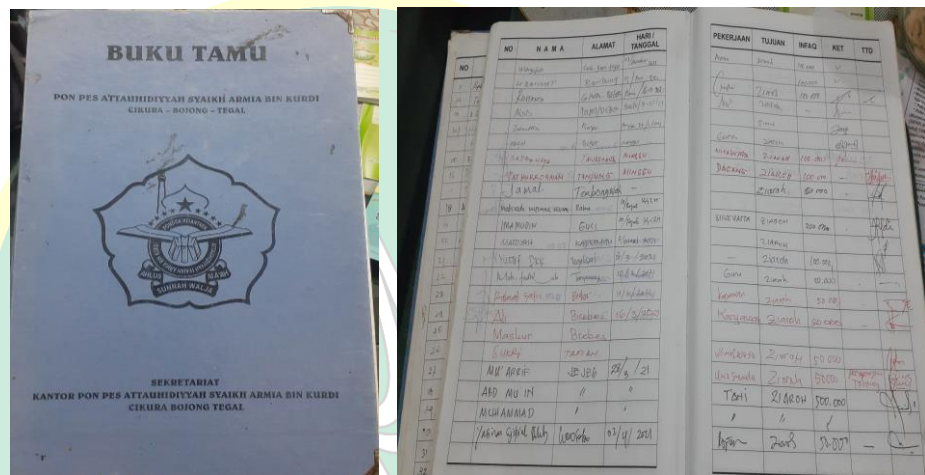
Gambar 8
Situasi Pada Saat Khaul



¹²Wawancara dengan Bapak Abu Bakar Sono Pembantu Asisten Pelayanan Sarana Prasarana Pondok pada tanggal 14 Februari 2022 pukul 11.42 WIB di Kantor Pelayanan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Attauhidiyah



Gambar 9
Buku Tamu



(3) Hubungan Masyarakat dengan Pondok Pesantren Attauhidiyah. Menurut Rahmat selaku Kepala Desa Cikura berdasarkan wawancara pada tanggal 13 Februari 2022 pukul 12.05 di Kantor Balai Desa Cikura, masyarakat sekitar bersiap menyambut tamu/pengunjung khaul dengan menyiapkan makanan dan mempersilahkan pengunjung yang hendak silaturahmi atau sekedar beristirahat dan menginap di rumahnya tanpa dipungut biaya. Hal tersebut dilakukan guna menghormati Syekh Armia dan ngalap berkah Kiai dengan cara beramal. Dengan demikian menunjukkan bahwa masyarakat sangat loyal terhadap Pondok Pesantren Attauhidiyah, yang mana berarti antar keduanya dapat hidup

berdampingan dengan rukun dan saling membantu. Berikut kutipan wawancara dengan Pak Rahmat :

“Sebelum khaul masyarakat sini itu udah siap-siap nyambut pengunjung kaya masak enak, bersih-bersih rumah dan sekitar. Barangkali ada pengunjung yang pengen silaturahmi ke rumah warga. Semua makanan gratis mba, asal tetep menjaga sopan santun. Ya itung-itung ngamal dan ngalap barokah mba.”¹³

3) *Something To Buy* (Sesuatu yang dapat dibeli)

Di daerah tujuan wisata biasanya terdapat sesuatu yang bisa di bawa pulang oleh pengunjung misalnya oleh-oleh, cenderamata, atau souvenir khas dari daerah wisata tersebut. Dalam hal ini, seperti kaos tokoh wali, pernak-pernik, minyak wangi (misik), pakaian, ataupun makanan dan lain sebagainya.

b. Fasilitas (Sarana Prasarana)

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan terdapat beberapa fasilitas penunjang untuk proses berwisata religi di Pondok Pesantren Attauhidiyah yang sudah cukup memadai yaitu toilet, majlis (aula), tempat wudhu, tempat cuci tangan, tempat sampah, tempat parkir, tempat perbelanjaan, dan penginapan. Akan tetapi menurut peneliti, sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Attauhidiyah perlu dilakukan penambahan fasilitas seperti toilet dan tempat sampah agar pengunjung merasa nyaman.

¹³Wawancara dengan Bapak Rahmat Kepala Desa Cikura pada tanggal 13 Februari 2022 pukul 12.05 di Kantor Balai Desa Cikura

Gambar 10
Sarana Prasarana



Gambar 11
Musholla dan Tempat Berdagang



Menurut Alif Adi Putra selaku Ketua Pengurus Pondok Pesantren Attauhidiyah pada tanggal 25 Oktober 2020 pukul 13.56 WIB di Ruang Tamu Khos untuk membangun sarana prasarana lumayan terhambat akibat akses jalan menuju Pondok Pesantren Attauhidiyah menanjak, berkelok dan sempit yang menyebabkan kendaraan yang membawa alat besar untuk pembangunan mengalami kesulitan untuk menuju ke lokasi tersebut. Berikut kutipan wawancara dengan Ustad Alif Adi Putra :

“Untuk membangun infrastruktur ngga mudah mba, karena truk yang bawa alat besar itu kesusahan untuk sampe kesini. Soalnya akses jalannya nanjak, banyak tikungan dan sempit. Jadi yaa untuk pembangunan lumayan terhambat dan prosesnya lama.”¹⁴

Sedangkan prasarana wisata yang ada di Pondok Pesantren Attauhidiyah yaitu jalan sedikit rusak namun masih cukup layak hanya perlu sedikit perbaikan di jalan dekat dengan pondok pesantren. Kemudian penerangan di jalan menuju Pondok Pesantren Attauhidiyah kurang memadai. Hal ini dibuktikan ketika ada kegiatan pengajian di malam hari, penerangan di jalan cukup gelap. Dengan demikian, perlunya memperhatikan hal-hal yang terlihat kecil namun sebenarnya berpengaruh besar dalam pengembangan wisata religi. Sehingga pengunjung pun merasa nyaman, aman dan terhindar dari bahaya.

c. Aksesibilitas

Akses untuk menuju ke Pondok Pesantren Attauhidiyah cukup baik meski jauh dari pusat kota. Walaupun tidak berpengaruh secara langsung, kedekatan dengan obyek wisata Guci turut mempengaruhi kemasyhuran pesantren, karena papan nama besar pondok pesantren Attauhidiyah dipasang di tepi jalan mengarah ke Guci. Untuk memudahkan menuju Pondok Pesantren Attauhidiyah, di tepi jalan masuk pasar Bojong terdapat papan petunjuk keberadaan lokasi tersebut. Kondisi jalan penghubung ke Pondok Pesantren Attauhidiyah Cikura baik melalui kecamatan Jatinegara maupun kecamatan Bojong sudah beraspal, namun sayangnya belum ada transportasi umum yang sampai ke Pondok Pesantren. Dari arah Jatinegara terdapat kendaraan umum berupa angkudes dan hanya sampai ke Desa Cerih, kira-kira 5 km dari Cikura. Sedangkan dari arah Bojong, kendaraan umum berupa minibus hanya sampai kecamatan Bojong, dari kecamatan Bojong ada angkutan umum seperti mobil pick up itu pun hanya ada di pagi hari

¹⁴Wawancara dengan Ustad Alif Adi Ketua Pengurus Pondok Pesantren Attauhidiyah pada tanggal 25 Oktober 2020 pukul 13.56 WIB di Ruang Tamu Khos.

itu pun hanya sampai wisata Praban Lintang. Sehingga untuk sampai ke Cikura harus menggunakan ojek sepeda motor atau berjalan kaki lumayan jauh.

Namun tak sedikit juga pengunjung yang memilih menyewa mobil pick up yang berada dekat dengan wisata Guci tepatnya di pertigaan tujuan wisata Guci, desa Tuwel dan Bojong untuk menuju ke Pondok Pesantren Attauhidiyah. Bahkan kebanyakan pengunjung membawa kendaraan pribadi. Memang tidak mudah untuk mencapai Pondok Pesantren Attauhidiyah terlebih pada saat diadakannya khaul, dikarenakan tingginya antusiasme umat muslim yang ingin hadir dalam acara tersebut. Kondisi jalan yang menanjak, berkelok, dan sempit tidak mampu menampung banyaknya pengunjung yang datang, diperparah lokasi parkir yang tidak mencukupi sehingga kemacetan tidak bisa dihindari.

Gambar 12
Akses Jalan Menuju Pondok Pesantren Attauhidiyah



d. *Ancillary* (Pelayanan Tambahan)

Pondok Pesantren Attauhidiyah memiliki pemandu bagi pengunjung atau peziarah yang membutuhkan info lebih detail seputar Pondok Pesantren Attauhidiyah, dan pemandu tersebut lebih dikenal dengan sebutan pengurus bukan juru kunci atau *guide* yang biasa ditemui di tempat wisata pada umumnya. Dalam hal ini karena pengurus dipercaya untuk membantu pengasuh dalam mengatur tata kelola Pondok Pesantren. Disamping itu, masyarakat setempat juga turut membantu Pondok Pesantren dalam setiap acara-acara besar seperti pengajian dan khaul seperti, di bidang keamanan dan turut menyediakan rumah mereka untuk tempat istirahat pengunjung tanpa dipungut biaya.

2. Faktor pendukung dan Penghambat Pengembangan Wisata Religi Pondok Pesantren Attauhidiyah

Dalam kepariwisataan terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat yang dapat mempengaruhi pengembangan suatu daerah wisata baik di lingkungan internal maupun lingkungan eksternal. Proses pengkajian faktor-faktor tersebut yaitu dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT bertujuan untuk memperjelas *strength* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunity* (peluang), dan *threat* (ancaman) guna memberikan pandangan terhadap strategi pengembangan yang akan dilakukan berdasarkan potensi yang ada.

a. Faktor pendukung Pengembangan Wisata Religi Pondok Pesantren Attauhidiyah Cikura

- 1) Syekh Armia yang merupakan tokoh penyebar Agama Islam yang cukup berpengaruh di kabuapten Tegal, terutama di Cikura
- 2) Mendapat dukungan dari masyarakat serta pemerintah terhadap Pondok Pesantren Attauhidiyah sebagai tempat wisata religi
- 3) Tempatnya yang luas terletak di daerah pegunungan yang indah dan sejuk
- 4) Tidak dikenai biaya, sehingga pengunjung tidak merasa terbebani

- 5) Memiliki fasilitas yang memadai
 - 6) Banyaknya pengunjung yang datang untuk mengikuti rangkaian kegiatan wisata ataupun sekedar untuk berziarah
- b. Faktor penghambat dalam pengembangan wisata religi di Pondok Pesantren Attauhidiyah, antara lain:
- 1) Kurangnya dana untuk pengembangan sarana prasarana
 - 2) Tidak adanya transportasi umum menuju Pondok Pesantren Attauhidiyah, sebaiknya Pondok Pesantren dan pemerintah melakukan kerjasama dengan pihak terkait seperti *travel agent* atau menyediakan transportasi umum
 - 3) Kurangnya lampu penerangan menuju Pondok Pesantren Attauhidiyah, sebaiknya Pengurus Pondok Pesantren mengajukan usulan terkait penambahan lampu kepada pemerintah
 - 4) Kurangnya jumlah tempat sampah yang tersedia, sebaiknya dilakukan penambahan segera mengingat banyaknya pengunjung yang datang agar lebih terjaga kebersihannya.

Tabel 3

Analisis SWOT mengenai faktor-faktor internal dan eksternal

| FAKTOR INTERNAL | FAKTOR EKSTERNAL |
|---|---|
| <i>Strength (Kekuatan)</i> | <i>Opportunity (Peluang)</i> |
| 1) Salah satu destinasi wisata yang banyak diminati. 2) Sumber daya alam dan manusia yang mendukung untuk pengelolaan obyek wisata. 3) Fasilitas sarana prasarana memadai 4) Memiliki lahan yang luas 5) Di kenal masyarakat luas hingga mancanegara 6) Destinasi wisata yang tidak dipungut biaya | 1) Kesadaran dan minat yang tinggi terhadap kegiatan rutin Pondok Pesantren Attauhidiyah. 2) Meningkatkan perekonomian masyarakat, dengan adanya tempat untuk berdagang 3) Menjadi <i>trend</i> wisata religi baru bagi wisata lainnya. |
| <i>Weakness (Kelemahan)</i> | <i>Threat (Ancaman)</i> |
| 1) Akses jalan yang menanjak, berkelok dan sempit 2) Kurangnya lampu penerangan di sekitar jalan menuju lokasi 3) Tidak ada transportasi umum menuju lokasi 4) Pendanaan | 1) Kurang dikenal sebagai destinasi wisata karena kurangnya promosi 2) Adanya persaingan dengan wisata religi lainnya yang sudah terkenal |

3. Analisis

Berdasarkan pemaparan tersebut, menunjukkan bahwa sebelum melakukan pengembangan, Pondok Pesantren Attauhidiyah memperhatikan aspek-aspek penting yang terdiri dari atraksi, aksesibilitas, fasilitas, dan pelayanan tambahan serta mempertimbangkan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman baik di lingkungan internal maupun eksternal guna mendukung strategi pengembangan wisata di Pondok Pesantren Attauhidiyah. Berikut strategi pengembangan wisata religi yang telah dilakukan oleh Pengurus Pondok Pesantren Attauhidiyah sesuai dengan teori Damanik¹⁵ pada bab 2 yang menjelaskan bahwa dalam mengimplementasikan strategi itu dengan sebuah tindakan seperti pengembangan destinasi,¹⁶ yang meliputi :

a. Pengembangan Atraksi (Daya Tarik)

1) Menjaga dan Memelihara Makam

Demi menjaga kebersihan area makam, pengurus mengatur jadwal piket harian guna membersihkan area sekitar makam agar tetap bersih. Selain itu, pengurus juga memberikan himbuan kepada pengunjung agar tidak berbicara keras, mengaktifkan handphone, mengambil gambar atau video, dan melarang pedagang untuk masuk ke area makam dan berjualan di area lainnya yang dilarang. Hal tersebut dilakukan guna menjaga ketenangan, ketertiban, dan kenyamanan bersama.

2) Mengadakan Istighosah seusai pengajian. Hal ini dilakukan guna mengajak pengunjung untuk bermunajat bersama dan memohon taubat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Pengembangan Fasilitas (Sarana Prasarana)

Pengembangan sarana-prasarana perlu dilakukan guna meningkatkan kualitas wisata tersebut. Disamping itu, selain untuk

¹⁵Janianton Damanik, *Pariwisata Indonesia: Antara Peluang dan Tantangan*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 27.

¹⁶Wawancara dengan Ustad Alif Adi Putra Pengurus Pondok Pesantren Attauhidiyah pada tanggal 6 Juni 2021 pada pukul 15.30 WIB di Kantor Pengurus

santri pemenuhan kebutuhan bagi pengunjung juga perlu untuk diperhatikan seperti bank, apotek, pusat perbelanjaan, toilet, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, Pengasuh dan Pengurus Pondok Pesantren Attauhidiyah harus mempertimbangkan secara matang terkait kepentingan pembangunan sesuai dengan dana yang dimiliki, kondisi dan juga lokasi. Karena lokasi Pondok Pesantren Attauhidiyah ini berada di daerah pegunungan yang mana akses menuju lokasi itu cukup jauh, berkelok dan sempit. Sehingga perjalanan kendaraan yang membawa alat besar mengalami hambatan.

Meskipun begitu, fasilitas-fasilitas yang telah tersedia di Pondok Pesantren Attauhidiyah ini cukup memadai seperti toilet/kamar mandi, tempat wudhu, area parkir, tempat perbelanjaan, koperasi, kantin, majlis (aula), penginapan, tempat sampah dan lain sebagainya. Adapun upaya yang saat ini telah dilakukan pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Attauhidiyah serta pihak terkait dalam strategi pengembangan sarana dan prasarana wisata religi, antara lain :

a) Rencana Membuat Pengelolaan Budidaya Ikan

Pembuatan kolam budidaya ikan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi santri dan masyarakat sekitar. Disamping dapat dijadikan sebagai lauk makan santri, santri juga dapat belajar cara mengelola budidaya ikan sehingga ilmunya dapat diterapkan di kampung halaman santri tersebut. Meskipun masih tahap proses, kerap kali masyarakat juga memancing di kolam ikan tersebut.

b) Mengembangkan infrastruktur seperti asrama, kelas-kelas untuk belajar santri, penambahan MCK, memperluas area parkir, membangun cafe, koperasi serta bangunan lainnya yang sedang dalam proses dan tahap penyelesaian.

c) Menyediakan tempat cuci tangan (*wastafel*)

Hal ini dilakukan dalam upaya menjaga kebersihan, serta mencegah adanya penularan covid 19.

d) Memperluas Tempat Parkir

Tempat parkir selalu menjadi masalah utama ketika kegiatan ta'liman atau khaul berlangsung karena menimbulkan kemacetan. Oleh karena itu, pengurus berusaha memperluas tempat parkir dan bekerjasama dengan ormas di Cikura untuk mengatur dan mengkoordinir kendaraan agar mengurangi terjadinya kemacetan. Meskipun upaya tersebut sudah dilakukan, masih terasa belum maksimal karena kemacetan tersebut masih kerap terjadi hingga saat ini.

Gambar 13
Tempat Parkir



c. Pengembangan Aksesibilitas

Akses untuk menuju ke Pondok Pesantren Attauhidiyah cukup baik meski jauh dari pusat kota. Walaupun tidak berpengaruh secara langsung, kedekatan dengan obyek wisata Guci turut mempengaruhi kemasyhuran pesantren, karena papan nama besar pondok pesantren Attauhidiyah dipasang di tepi jalan besar mengarah ke Guci. Untuk memudahkan menuju Pondok Pesantren Attauhidiyah, di tepi jalan masuk pasar Bojong terdapat papan petunjuk keberadaan lokasi tersebut.

Gambar 14
Papan Petunjuk Lokasi Pondok Pesantren Attauhidiyah



d. Promosi Wisata

Promosi ini dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Promosi secara langsung dilakukan pada saat acara-acara besar Pondok Pesantren seperti pengajian, khaul dan acara lainnya. Disamping itu, karena ini di Pondok Pesantren biasanya santri dan alumninya juga ikut mempromosikan Pondok Pesantrennya di kampung halamannya. Hal tersebut juga salah satu yang menjadikan Pondok Pesantren Attauhidiyah mulai dikenal oleh masyarakat luas. Sedangkan promosi tidak langsung yakni melalui beberapa media seperti youtube, facebook, kalender, brosur. Promosi melalui media dengan menampilkan profil Pondok Pesantren, kegiatan rutin dan lain sebagainya guna menarik perhatian dari masyarakat publik.

e. Meningkatkan Sumber Daya Manusia

Tersedianya sumber daya manusia yang mumpuni di suatu daerah wisata berpengaruh besar terhadap pengembangan wisata tersebut. Yang mana akan menunjukkan bagaimana tingkat pelayanan wisata yang diberikan. Maka dari itu, harus selalu diperhatikan dan dibimbing agar senantiasa dapat melaksanakan tugas dan perannya dengan baik. Berikut sumber daya manusia atau tenaga kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengurus.

Pengurus dalam suatu organisasi memiliki peranan yang sangat penting, harus senantiasa bekerja berdasarkan visi, misi dari organisasi

tersebut. Dalam Pondok Pesantren, Pengurus melakukan tugasnya dibawah pengawasan dari pengasuh Pondok Pesantren. Oleh karena itu menurut Alif Adi Putra selaku Ketua Pengurus Pondok Pesantren Attauhidiyah berdasarkan wawancara tanggal 25 Oktober 2020 pukul 13.56 WIB di Ruang Tamu Khos, pengurus dipilih berdasarkan pengetahuan, kemampuan, dan pengalamannya selama berada di Pondok Pesantren. Berikut kutipan wawancara dengan Ustad Alif Adi Putra :

“Pengurus dipilih minimal yang udah mondok disini selama 6 tahun ada juga yang udah 10 tahun baru jadi pengurus atau ketuanya, karena dilihat dari wawasan pengetahuannya, kemampuan dan pengalamannya. Soalnya pengurus itukan akan menjadi contoh bagi santri-santri yang lain.”¹⁷

Maka untuk meningkatkan kinerja pengurus, dilakukan rapat/musyawarah evaluasi terkait program kerja/kinerja yang sudah dilakukan guna mengetahui hal-hal yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan. Dalam rapat ini, juga diberikan arahan serta masukan agar lebih baik lagi kedepannya.

1) Pemandu

Membentuk pemandu ini berguna untuk melatih santri agar pandai bersosialisasi dengan masyarakat. Berdasarkan wawancara dengan Abu Bakar Sono Pembantu Asisten Pengurus Pelayanan Sarana Prasarana Pesantren pada tanggal 14 Februari 2022 pukul 11.42 WIB di Kantor Pelayanan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Attauhidiyah mengatakan bahwa pemandu merupakan salah satu bentuk pelayanan yang diberikan bagi pengunjung. Pemandu dalam hal ini adalah pengurus yang diberikan tugas guna menyambut dan membantu pengunjung/peziarah, misalnya memimpin tahlil pada saat ziarah, menjelaskan informasi tentang Pondok Pesantren dan lain sebagainya. Oleh karena itu, pemandu

¹⁷Wawancara dengan Ustad Alif Adi Ketua Pengurus Pondok Pesantren Attauhidiyah pada tanggal 25 Oktober 2020 pukul 13.56 WIB di Ruang Tamu Khos.

harus dibekali berbagai macam pengetahuan, misalnya cara bersosialisasi dengan masyarakat. Berikut kutipan wawancara dengan Pak Abu Bakar Sono :

“Salah satu pelayanan yang diberikan disini ya kita menyediakan pemandu buat pengunjung, misal kan suka ada pengunjung yang minta di antarkan ke makam, dipimpinin baca tahlil, terus keliling survei pondok pesantren, ya itu bagian dari tugas pemandu. Pemandunya ya dari pengurus, sesuai jadwal piket.”¹⁸

2) Memberikan Pelayanan yang Ramah

Suatu wisata dikatakan sukses salah satunya adalah dengan memberikan pelayanan yang ramah. Tingkat pelayanan yang baik dan ramah akan memuaskan hati para pengunjung. Dengan begitu, pengunjung akan merasa betah berlama-lama di tempat wisata tersebut. Salah satu bentuk pelayanan ramah ini adalah dengan menyambut tamu yang datang, berusaha memenuhi kebutuhan pengunjung dan membantu pengunjung jika diperlukan.

f. Membangun Korelasi

Menurut Abu Bakar Sono selaku Pembantu Asisten Pelayanan Sarana Prasarana Pesantren berdasarkan wawancara tanggal 14 Februari 2022 pukul 11.42 WIB di Kantor Pelayanan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Attauhidiyah, Pengurus Pondok Pesantren Attauhidiyah selalu berusaha membangun korelasi atau hubungan baik dengan seluruh pemangku kepentingan seperti masyarakat, dan pemerintah. Berikut kutipan wawancara dengan Pak Abu Bakar Sono :

“pondok itu berusaha merangkul dan mengayomi semuanya dan istilahnya tidak mudah su’udzon. Ada pemerintah, masyarakat, organisasi di masyarakat seperti karang taruna, pemuda pancasila, banser, dan lain sebagainya. Supaya nantinya pondok mendapat dukungan dari banyak pihak, seperti dalam hal

¹⁸Wawancara dengan Bapak Abu Bakar Sono Pembantu Asisten Pengurus Pelayanan Sarana Prasarana Pondok pada tanggal 14 Februari 2022 pukul 11.42 WIB di Kantor Pelayanan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Attauhidiyah

pembangunan, kerjasama ketika ada acara besar itukan sangat membantu.”¹⁹

Adapun kerjasama yang dilakukan yaitu terkait pendanaan, dan program kegiatan. Kerjasama dalam hal pendanaan seperti membantu memberikan suntikan dana, mencari dana dan donatur. Selain itu, berdasarkan wawancara dengan Rahmat selaku Kepala Desa Cikura pada tanggal 13 Februari 2020 pukul 12.05 WIB di Kantor Balai Desa Cikura, pemerintah setempat juga membantu memberikan suntikan dana untuk pengembangan sarana prasarana dan mendukung setiap acara yang diselenggarakan Pondok Pesantren Attauhidiyah. Berikut kutipan wawancara dengan Pak Rahmat :

“Kita sangat mendukung acara-acara di Pondok, kalau pondok minta bantuan dana untuk acara atau pembangunan apa-apa pasti kita bantu, saya kasih. Tahun kemaren saya juga sudah mengajukan dana 100 juta ke pemerintah pusat untuk pondok dan perbaikan jalan, alhamdulillah berhasil.”²⁰

Gambar 15
Wawancara dengan Pak Rahmat



Sedangkan dalam hal program kegiatan yakni dengan mengadakan musyawarah dan koordinasi dengan ormas-ormas di Cikura seperti Karang Taruna, Pemuda Pancasila, PokDarWis

¹⁹Wawancara dengan Bapak Abu Bakar Sono Pembantu Asisten Pengurus Pelayanan Sarana Prasarana Pondok pada tanggal 14 Februari 2022 pukul 11.42 WIB di Kantor Pelayanan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Attauhidiyah

²⁰Wawancara dengan Bapak Rahmat selaku Kepala Desa Cikura pada tanggal 13 Februari 2020 pukul 12.05 WIB di Kantor Balai Desa Cikura

(Kelompok Sadar Wisata) terkait ketertiban dan keamanan selama berlangsungnya acara seperti ta'liman dan khaul. Maka dengan adanya kerjasama tersebut, dapat mempererat jalinan silaturahmi antar keduanya, serta bersama-sama meningkatkan potensi yang ada pada desa wisata Cikura.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pengembangan wisata religi di Pondok Pesantren Attauhidiyah belum maksimal. Hal tersebut dikarenakan ada beberapa hambatan yang masih dihadapi diantaranya kurangnya pendanaan, akses jalan yang menanjak berkelok dan sempit, belum tersedianya transportasi umum, kurangnya jumlah tempat sampah dan lampu penerangan menuju Pondok Pesantren Attauhidiyah. Meskipun demikian, Pengurus Pondok Pesantren Attauhidiyah tetap memperhatikan aspek-aspek yang terdiri dari atraksi (daya tarik), fasilitas, aksesibilitas dan pelayanan tambahan serta faktor-faktor pendukung dan penghambat baik di lingkungan internal maupun eksternal guna menentukan strategi pengembangan yang akan dilakukan. Strategi pengembangan wisata religi yang dilakukan oleh Pengurus Pondok Pesantren Attauhidiyah berupa meningkatkan daya tarik wisata, membangun dan melengkapi sarana prasarana, melakukan promosi wisata, meningkatkan sumber daya manusia (pengurus), serta membangun korelasi dengan masyarakat dan pemerintah daerah setempat.

B. Saran

Demi kebaikan dan kemajuan bersama, maka diperlukan beberapa masukan agar menjadi lebih baik kedepannya tanpa bermaksud menyudutkan salah satu pihak. Berikut saran yang penulis sampaikan :

1. Pengurus Pondok Pesantren Attauhidiyah hendaknya selalu menjaga kekompakan serta lebih memperhatikan potensi-potensi yang ada agar dapat dikembangkan dan menjadi *product* baru, misalnya seperti membuat keterampilan dari hasil menjahit agar bisa dipasarkan dan menjadi ikon dari Pondok Pesantren Attauhidiyah.

2. Hendaknya dalam pengembangan wisata religi tidak hanya melibatkan pengurus santri putra saja, tetapi juga melibatkan pengurus santri putri agar pengembangan wisata religi yang dilakukan lebih maksimal
3. Agar wisata religi di Pondok Pesantren Attauhidiyah lebih berkembang, maka sebaiknya pihak *stakeholder* meningkatkan promosi objek wisata religi ini
4. Pengunjung harus senantiasa menjaga keselamatan dirinya, tertib dan menjaga kebersihan selama berada di lingkungan Pondok Pesantren Attauhidiyah, karena masih ditemukan sampah yang berserakan sesuai kegiatan ta'liman ataupun khaul
5. Untuk peneliti selanjutnya, diperlukan kecakapan yang lebih baik dalam mendeskripsikan teks wawancara agar narasumber dapat menjelaskan secara terstruktur

C. Kata Penutup

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah membimbing dan memberi kekuatan kepada umatnya sehingga skripsi ini dapat selesai. Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penelitian ini. Penulis menyadari bahwa masih banyak mengandung kekurangan dan kesalahan dalam penelitian ini, baik dari segi tulisan atau pun gaya bahasa yang kurang tepat, ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas dari skripsi ini. Dengan do'a dan harapan semoga skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Suryadharma. 2003. *Paradigma Pesantren Memperluas Horizon Kajian dan Aksi*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Amerta I Made Suniastha. 2019. *Pengembangan Pariwisata Alternatif*. Surabaya : Media Pustaka.
- Anggito Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: CV Jejak.
- Anwar M Fahrizal dan Djahur Hamid T. 2017. “Analisis Dampak Pengembangan Wisata Religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim Dalam Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Sekitar”, *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 44 No. 1 Maret.
- Arikunto Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara, 1966
- Ati Ahsana Mustika. 2011. “Pengelolaan Wisata Religi (Studi Kasus di Makam Sultan Hadiwijaya)”, *Skripsi*, Fakultas Komunikasi dan Dakwah IAIN Walisongo, Semarang.
- Aziz Fathul Aminuddin. 2014. *Manajemen Pesantren (Pradigma Baru Mengembangkan Pesantren Ditinjau dari Teori Manajemen*. Purwokerto: STAIN Press
- Barreto dan Giantari. 2015. Strategi pengembangan Objek Wisata Air Panas di Desa Marobo Kabupaten Bobonaro Timor Leste. *E-journal Ekonomi dan Bisnis*. Universitas Udayana Bali
- Caroko Anggit. Manfaat Mengikuti Pengajian. http://anggitcaroko04.blogspot.co.id/2013/12/manfaat-mengikuti-pengajian_2
- Creswell John W. 2009. *Reseach Desigh; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed, Terj.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damanik Janianton. 2013. *Pariwisata Indonesia: Antara Peluang dan Tantangan*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2011. *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*. (Jakarta: Rajawali Pers.
- Daulay H. Haidar Putra Daulay. 2012. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dhofier Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1984

- DV Abdurrahmat Fathoni. 2006. *Organisasi dan Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT Rineka Cipta.
- Fahmi. 2013. *Pengantar Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Fathoni Abdurrahman. 2006. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fathoni. 2007. *Ziarah Wali Spiritual Sepanjang Masa*. Yogyakarta: Pustaka Timur.
- Fatimah Siti. 2015. “Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi (Studi Kasus di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak)”, *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
- Fatmawati Erma. 2015. *Profil Pesantren Mahasiswa: Karakteristik Kurikulum, Desain Pengembangan Kurikulum, Peran Pemimpin Pesantren*. (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Fitriyah Wiwin et.al. 2018. “Eksistensi Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Santri”, *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*. Vol 6 No 2, 2 November. Probolinggo: Universitas Nurul Jadid Probolinggo.
- Hadi Sutrisno. 2004. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi, 2004
- Hasbullah. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ihsan A. V. 2014. “Strategi Pengembangan Wisata Religi di Rokan Hulu” (Studi: Pengelolaan Masjid Agung Pasir Pengairan). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*,
- James C. Craig dan Robert M. Grant, *Strategic Management*. 2002. Jakarta: Elex Media Computindo
- Kasi Wahyuntika Chandra. 2019. “Analisis Pengembangan Destinasi Wisata Religi pada Islamic Center Kalimantan Timur di Kota Samarinda”, *eJournal Administrasi Bisnis* 7, no. 4 (Samarinda: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman.
- Kasiram Moh. 2010. *Metodologi Penelitian Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: UIN Maliki Press.
- Khotimah Khusnul et.al. 2017. “Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya: Studi Kasus pada Kawasan Kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan Mojokerto,” *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* 41, no. 1 Malang: Fakultas Ilmu Administrasi UB.

- Maesaroh Nenden dan Yani Achdiani. 2017. "Tugas dan Fungsi Pesantren di Era Modern", *Sosietas*, Vol.7, No. 1, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Marpaung Happy. 2002. *Pengetahuan Kepariwisataaan*. Bandung: Alfabeta.
- Marsono et.al. 2018. *Dampak Pariwisata Religi Kawasan Masjid Sunan Kudus Terhadap Ekonomi, Lingkungan dan Sosial Budaya*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Martiarini Rimas. 2017. "Strategi Pengembangan Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa Ketenger Baturraden", *Skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Purwokerto, Puwokerto.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS
- Moleong Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Muaini. 2018. *Buku Ajar Kebudayaan dan Pariwisata*. Yogyakarta: Garundhawaca.
- Muin H. Abdn., et.all. 2007. *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat*. Jakarta: CV.Prasasti.
- Mustajab. 2015. *Masa Depan Pesantren: Telaah Atas Model Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren Salaf*. Yogyakarta: LKIS.
- Nata Abuddin. 2019. *Pengembangan Profesi Keguruan dalam Perspektif Islam*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Nawawi Hadari dan Mimi Martini. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajahmada Press.
- Pemerintah Kabupaten Tegal Sekretariat Daerah. 2020. "Satu lagi, Pemkab Tegal Resmikan Wisata Religi di Cikura", diakses 10 September. <https://setda.tegalkab.go.id>.
- Pendit Nyoman S. 2006. *Ilmu Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita. Lihat dalam Rajabagus Salimudin, "Manajemen Palayanan Wisata Religi Makam Sunan Gunung Jati di Desa Astana Kecamatan Gunung Kabupaten Cirebon"
- Putri Anggraini Tiara. 2019. Strategi Pengembangan Objek Wisata Religi : Studi Kasus Makom Dalem Santri Desa Kultaliman Kecamatan Kedungbanteng Banyumas. *Skripsi*. Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto.
- Pesantren dalam KBBi Offline*.
- Pradiyati Ir. Setyorini et.al. 2003. *Pola Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pondok Pesantren*. Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Departemen Agama RI.

- Primadany Sefira Ryalita et.al. “Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah (Studi pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk”, *Jurnal Administrasi Publik*, Fakultas Ilmu Administrasi, Vol. 1, No. 4, Malang
- Qomar Mujamil. 2002. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rianto Adi. 2005. *Metode Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit.
- Rosadi Rahmat. 2011. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Kebijakan Pendidikan Nasional*. Jakarta: Penerbit.
- Sameng Andi Mappi. 2001. *Cakrawala Pariwisata*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sari Maya Tirta Sari. 2016. *19 Manfaat Wisata Religi yang Wajib Diketahui*. t.t.p., t.p.,
- Seftiana Novia Dwi. 2020. “Strategi Pengembangan Desa Wisata Cempaka di kecamatan Bumijawa kabupaten Tegal”, *Skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Purwokerto, Purwokerto.
- Shihab. 2007. *Pengantin Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sholikhin Muhammad. 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi
- Soegarda Purbakawaca. 1976. *Ensiklopedia Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Steiner George A dan John B Miner.1997. *Kebijakan dan Strategi Manajemen*. Jakarta: Erlangga.
- Sucipto Toto dan Julianus Limbeng. 2007. *Studi tentang Religi Masyarakat Badui di Desa Kanekes Provinsi Banten*. (Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Sugiyono. 2008. *Metode Pendekatan Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, cet.6.
- Susanto AB. 2014. *Manajemen Strategik Komprehensif*. Penerbit Erlangga.
- Sutopo Aries Hadi dan Adrianus Arief. 2001. *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan NVIVO*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Suwantoro Gamal. 2004. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tjiptowardoyo Sularno.1995. *Strategi Manajemen*. PT Elex Media Komputindo.
- Umar Husen. 2003. *Desain Penelitian Manajemen Strategik: Cara Mudah Meneliti Masalah-Masalah Manajemen Strategik untuk Skripsi, Tesis dan Praktik Bisnis*. Cetakan ke 2. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wanda Ida Bagus Kade dan Edriana Pangestuti. 2018. “Pengaruh Pengembangan Komponen Destinasi Wisata terhadap Kepuasan Pengunjung”. *Jurnal*

Administrasi Bisnis. Vol 55 No. 3 (Malang: Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.. <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id>

Warson Ahmad. 1984. *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progressif.

Wawancara dengan Ustad Alif Adi Putra pada tanggal 25 Oktober 2020

Wawancara dengan Ustad Alif Adi pada tanggal 6 Juni 2021

Wawancara dengan Bapak Abu Bakar Sono pada tanggal 14 Februari 2022

Wawancara dengan Bapak Rahmat pada tanggal 14 Februari 2022

Wiratama Cahya. 2008. *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Publik Relations dan Marketing Communications*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka,

Wisata. Dilihat dalam KBBI Offline.

Yoeti H. Oka A. 2008. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita, cet.2



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

A. Wawancara kepada Ketua Pengurus Pondok pesantren Attauhidiyah

1. Bagaimana sejarah Pondok Pesantren Attauhidiyah?
2. Apa daya tarik yang dimiliki Pondok Pesantren Attauhidiyah sehingga membuatnya berbeda dengan Pondok Pesantren lainnya?
3. Apa saja program kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Attauhidiyah
4. Apa saja fasilitas yang dimiliki oleh Pondok Pesantren?
5. Apakah benar bahwa Pondok Pesantren Attauhidiyah diresmikan sebagai rujukan destinasi wisata religi oleh bupati Tegal? Apa alasannya?
6. Bagaimana upaya atau strategi yang dilakukan oleh pihak Pondok Pesantren dalam mengembangkan wisata religi tersebut?
7. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan wisata religi?

B. Wawancara kepada Pembantu Asisten Pelayanan Sarana Prasarana Pondok Pesantren Attauhidiyah

1. Apa saja sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Attauhidiyah?
2. Untuk melakukan pembangunan maupun penambahan fasilitas, pasti membutuhkan yang namanya dana. Darimanakah sumber dana yang didapatkan tersebut?
3. Bagaimana dengan kerjasama dengan masyarakat maupun pemerintah? Jika ada, apa saja?
4. Apa saja strategi yang dilakukan Pondok Pesantren dalam mengembangkan wisata religi?

C. Wawancara kepada Kepala Desa Cikura

1. Bagaimana tanggapan bapak mengenai Pondok Pesantren Attauhidiyah yang diresmikan sebagai rujukan destinasi wisata religi ?
2. Bagaimana hubungan antara masyarakat dengan Pondok Pesantren?
3. Apa upaya yang dilakukan pemerintah untuk membantu Pondok Pesantren dalam mengembangkan wisata religi?
4. Apa kendala yang dihadapi dalam merealisasikan upaya-upaya bapak dalam membantu pengembangan wisata religi?
5. Apa harapan bapak kedepannya untuk wisata religi di Pondok Pesantren Attauhidiyah?



Hasil Wawancara

1. **Narasumber** : Ustad Alif Adi Putra
(Ketua Pengurus Pondok Pesantren Attauhidiyah)
- Lokasi** : Pondok Pesantren Attauhidiyah
(Kantor Pengurus & Ruang Tamu Khos)
- Penulis** : Bagaimana latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Attauhidiyah ?
- Subjek** : Untuk sejarahnya Pondok Pesantren Attauhidiyah ini sudah berdiri sebelum kemerdekaan, soalnya wafatnya syekh Armia juga sudah 88 tahun, cuman memang baru diresmikan sama Kemenag ya itu sekitar tahun 1990 an.
- Penulis** : Apa daya tarik yang dimiliki Pondok Pesantren Attauhidiyah sehingga membuatnya berbeda dengan Pondok Pesantren lainnya?
- Subjek** : Pendidikan disini “al asma dalatun lilmusamma” nama menandakan suatu yang dinamai, penamaan attauhidiyah karena lebih dominan tentang ketauhidan/ketuhanan. Meskipun bukan hanya bidang tauhid saja yang dikaji disini. Mungkin dengan pondok pesantren lain itu ada yang mengajarkan tauhid tapi tauhid yang diajarkan disini itu berbeda, itu pembedanya. Disini juga terkenal salaf atau mempertahankan tradisi pondok pesantren dengan kitab kuning yang tidak dicampur dengan sekolah umum. Kalo disini adanya kesetaraan, lebih banyak kegiatan pesantrennya. Selan itu, disini yang lebih menarik masyarakat itu tidak hanya kajian tapi juga disertai istighosah, yang saya lihat itu banyak

disetiap pengunjung merasa ditarik atau tersentuh hatinya dan menangis, banyak yang merasa hajatnya dikabulkan.

Penulis : Apa saja program kegiatan di Pondok Pesantren Attauhidiyah?

Subjek : Untuk kegiatan di pondok sama dengan pondok salaf yang lain dari mulai sebelum tidur baca do'a-do'a, bangun tidur dianjurkan untuk sholat tahajud, wirid, disusul subuh berjama'ah, setelah subuh baca al-Qur'an modelnya seperti di Kempek ada yang juz amma bilghoib, binnadzor, sorogan jam 06.30, istirahat untuk persiapan sekolah, sebelumnya muhafadzoh hafalan, baru jam 8 pagi masuk kelas pelajaran jam pertama sampai jam 09.30, istirahat mulai lagi jam kedua sampai jam 11.15 istirahat sampai dzuhur. Kemudian dilanjut persiapan untuk kegiatan lainnya misal musyawarah, batsul masail sampai ashar itu musyawarah pelajaran tadi pagi. Menjelang maghrib baca mudoriyah, ba'da maghrib hafalan kitab ada yang alfiyah dan juga kitab yang lain sampai menjelang isya diberikan waktu untuk santri makan malam kemudian sholat isya berjama'ah jam 7 lebih. Setelah isya ada kegiatan idhofi/tambahan untuk semua santri sesuai kelas sampai 20.30, setelahnya belajar malam dan kemudian istirahat.

Penulis : Apa saja fasilitas yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Attauhidiyah?

Subjek : Fasilitasnya ya asrama, kelas-kelas, MCK, Rukoruko, majelis

- Penulis : Bagaimana Pondok Pesantren Attauhidiyah bisa diresmikan sebagai rujukan destinasi wisata religi oleh almh bupati Tegal?
- Subjek : Kebanyakan yang berziarah kesini itukan dari perkotaan, transitnya di Guci kesini pakai mobil bak, itukan di sepanjang jalan ada pemandangan-pemandangan indah pegunungan, kemudian wisata itu kan untuk tenang, ke pondok itu kan suasanya adem dan punya ketenangan tersendiri. Kemudian tawasulan di makam, kan kalau kita minta tolong sama orang yang lebih dekat dengan Allah untuk dimintakan agar hajat kita bisa dikabulkan, istilahnya seperti kita mengajukan proposal kalau ada kenalan orang dalam itukan bisa cepat di acc nya.
- Penulis : Lalu bagaimana strategi yang dilakukan oleh pihak Pondok Pesantren dalam mengembangkan wisata religi?
- Subjek : Untuk promosi kita lakukan dengan media, contoh ketika ada acara kita tampilkan dimedia-media seperti facebook, youtube itu kan juga termasuk pengenalan kepada masyarakat. Kemudian dari santri atau orang yang pada ngaji disini, kaya misal santri pulang ke rumahnya cerita tentang pondok atau pengunjung juga begitu akhirnya banyak yang mondok atau pengunjung yang kesini. Terus rencana itukan ada balongan mau mau dibuat pengelolaan budidaya ikan, jadi santri juga bisa ambil untuk makan dan ya bisa untuk objek wisata pengunjung.

Penulis : Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan wisata religi?

Subjek : Faktor pendukungnya ya salah satunya masyarakat sangat membantu dan mendukung kegiatan di pondok mba, kalau untuk penghambat itu jauh dari perkotaan jadi kalau kendaraan yang bawa alat besar untuk pembangunan itu mau kesini aksesnya sulit, jalannya sempit, banyak kelokak, nanjak jadi untuk pembangunan sedikit terhambat.

2. **Narasumber** : Bapak Abu Bakar Sono
(Asisten Pembantu Pelayanan Sarana Prasarana Pondok Pesantren Attauhidiyah)

Lokasi : Kantor Pelayanan Sarana Prasarana Pondok

Penulis : Apa saja sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Attauhidiyah?

Subjek : Untuk sarana dan prasarana saya kira sudah komplit, cuman ada pembenahan-pembenahan yang perlu dibenahi, alhamdulillah sekarang makin ditata mengikuti zaman sekarang seperti MCK, ruko-ruko, kaya kebersihan anak-anak, olahraga, itu juga sebagai prioritas biar ada keseimbangan antara ruh dan dhohir biar sama-sama sehat.

Penulis : Untuk melakukan pembangunan maupun penambahan fasilitas, pasti membutuhkan yang namanya dana. Darimana sajakah sumber dana tersebut didapatkan?

Subjek : Alhamdulillah untuk pembangunan dari tahun 1992 saya kesini itu dana mengalir terus, meskipun kalo dilihat itu kayanya ngga mampu, 50 % dari

santri yang ngaji disini baik kalong maupun yang mukim, kemudian ada dari orang-orang yang ngaji disini misal kaya “saya mau transfer tad alhamdulillah anak saya baru lahir mau akekahan disini, saya mau nitip untuk ibu saya” ya kurang lebih gitu istilahnya kaya sumbangan.

Penulis : Apakah ada kerjasama yang dilakukan dengan masyarakat maupun pemerintah? Jika ada, apa saja?

Subjek : Jadi kita kerjasama dengan banser, pemuda pancasila, dengan oranganisasi yang ada itu kita rangkul semua, supaya merasa diperhatikan. Misal kalo ada acara disini kaya khaul kita mengundang musyawarah kepala desa, dan organisasi-organisasi yang lain hingga nanti akhirnya ada pembagian tugas seperti bagian keamanan, kebersihan begitu kita libatkan semua tidak pilih-pilih.

Penulis : Apa saja strategi yang dilakukan Pondok Pesantren dalam mengembangkan wisata religi?

Subjek : Memperluas tempat parkir, alhamdulillah sudah ditata sedemikian rupa meski masih ada kemacetan tapi tidak separah waktu itu. Kemudian untuk tamu, membutuhkan semacam panduan, diantaranya seperti tata tertib untuk ke maqom-maqom yang akan diziarahi itu semakin difasilitasi biar ngga sembarangan sama ada pemandunya. Terus ada banyak rencana pembangunan masih tahap proses, pengadaan fasilitas juga berdasarkan pengajuan mana yang lebih dulu dipentingkan, ada pertimbangan-pertimbangan khusus agar tidak rancu. Lalu itu juga ada penambahan kaya koperasi,

dan cafe biar pengunjung juga merasa nyaman pas berkunjung kesini.

3. **Narasumber** : Bapak Rahmat (Kepala Desa Cikura)

Lokasi : Kantor Balai Desa Cikura

Penulis : Bagaimana tanggapan bapak mengenai Pondok Pesantren Attauhidiyah yang diresmikan sebagai rujukan destinasi wisata religi?

Subjek : Bagi saya sendiri, saya sangat sangat mendukung dan sangat antusias karena desa saya kebetulan saja jadi pemimpinnya. Di cikura ada pondok pesantren diresmikan sebagai wisata religi itu saya sangat mendukung.

Penulis : Bagaimana hubungan antara masyarakat dengan Pondok Pesantren?

Subjek : Masyarakat dengan pondok itu saling sinergi, yang namanya pondok ya kalo desa ada pondok pesantrennya itukan merupakan suatu nikmat yang luar biasa. Bahkan disini kalau ada khaul, semua makanan gratis yang penting masuk ke rumah-rumah, semuanya bikin persiapan itu satu desa bahkan sampe tetangga desa juga bikin persiapan.

Itu atas kesadaran masyarakat sendiri dari dulu seperti itu, bahkan kalo lebaran idul fitri sama haul di cikura itu lebih ramai khaul cikura. Itu yang perantauan mayoritas pulang saat khaul. Itu tujuannya menghormati beliau yang lagi di khaul, ibadah, ngalap barokah

Penulis : Apa upaya yang dilakukan pemerintah dalam mendukung pengembangan wisata religi di Pondok Pesantren Attauhidiyah?

Subjek : Saya selalu sinergi sama pondok, manakala pondok mau mengajukan apapun yang untuk pondok saya siap mendukung, saya siap tanda tangan dan siap maju bareng. Tahun kemaren saya mengajukan proposal tentang wisata religi itu mendapatkan dana 100 juta itu untuk pembangunan juga yang masuknya ke maqom arah pondok pesantren dan juga untuk beli armada tosa untuk pengambilan sampah. Kalau ada musyawarah juga saya selalu diundang. Selain itu kita juga sudah pasang patok PJU dari kabupaten itu untuk lampu penerangan.

Penulis : Apa kendala yang bapak hadapi selama melaksanakan upaya tersebut ?

Subjek : dan kepengen saya wisata religi itu membutuhkan dana paling tidak kok kenapa tahun ini belum ada himbauan dari pusat, karena dari sekarang kan yang diutamakan ke Bumdes wisata sementara ini wisata religi itu seakan-akan gimana. Padahal dulu sewaktu rapat kalau pertama dapat 100 jt terus dua atau tiga kali bisa menyampaikan 1,5 M tapi tahun ini ngga da undangan rapat atau apa. Dan yang namanya mengembangkan wisata religi itukan harus dengan dana, sedangkan di Cikura maqom wali itu ada 9. Kepengen saya armada itu ada, dan jalan yang ke maqom-maqom itu bisa terealisasi. Sekarang juga lagi covid sudah hampir 3 tahun, dananya lebih 40 % untuk blt dd, 8 % PPKM, 20 % tahanan pangan dan 32 % untuk fisik, itu ngga mutlak untuk akses jalan aja dibagi-bagi lagi kaya untuk pelatihan organisasi dan lain-lain.

Penulis : Apa harapan bapak kedepannya untuk wisata religi Pondok Pesantren Attauhidiyah?

Subjek : Harapan saya banyak mba, kepengen saya selama masih jadi kepala desa, armada untuk nganter pengunjung atau orang ziarah itu ada dan akses jalan ke maqom-maqom pengennya terealisasi. Soalnya pengunjungnya kan ngga hanya dari daerah sini aja, udah ke internasional.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Miftakhul Janah
2. NIM : 1717103030
3. Tempat/Tgl Lahir : Brebes, 1 Maret 2000
4. Alamat Rumah : Dk. Sokawera RT 02/RW 04 Negaradaha,
Kec.Bumiayu, Kab.Brebes
5. Nama Orang Tua
Nama Ayah : Torik
Nama Ibu : Khariroh

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/MI : SDN Negaradaha 04
 - b. SMP/MTS : SMPN 01 Paguyangan
 - c. SMA/MA/SMK : MA Al-Hikmah 1
 - d. S-1 : UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Pondok Pesantren Al-Hikmah 1 Benda
 - b. Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Purwanegara

C. Pengalaman Organisasi

1. Pengurus PPQ Al-Amin Purwanegara 2018/2019
2. HMPS Manajemen Dakwah 2018/2020
3. SEMA Fakultas Dakwah 2020/2021

Purwokerto, 16 Februari 2022



Miftakhul Janah
NIM.1717103030